

**STUDI ANALISA TAFSIR TEMATIK SURAH AL-ḌUHĀ DALAM
KITAB NAḤWA TAFSĪR MAWDŪ'Ī LISUWAR AL-QUR'AN AL-
KARĪM KARYA MUHAMMAD GHAZALI**



PENELITIAN SKRIPSI

Disusun untuk penyelesaian tugas akhir

Oleh:

Irfan Maulana Ahmad

2104026164

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

2024

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Irfan Maulana Ahmad
Nomor Induk Mahasiswa : 2104026164
Jurusan : Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Studi Analisa Tafsir Tematik Surah Al-Duhâ
Dalam Kitab Nahwa Tafsir Mawdû'î Lisuwar Al-
Qur'an Al-Karîm Karya Muhammad Ghazali

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak mengandung materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tercantum dalam referensi yang digunakan sebagai acuan. Skripsi ini juga tidak memuat pemikiran orang lain, kecuali yang secara tegas disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 25 November 2024

Penulis



Irfan Maulana Ahmad

NIM: 2104026164

SURAT PENGESAHAN

**STUDI ANALISA TAFSIR TEMATIK SURAH AD DHUHA DALAM
KITAB NAHWA TAFSIR MAWDU'IL LISUWAR AL-QUR'AN AL-
KARIM KARYA MUHAMMAD GHAZALI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam rangka memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar S-1 Teologi Islam pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Oleh:

IRFAN MAULANA AHMAD
NIM: 2104026164

Semarang, 25 November 2024

Disetujui oleh:
Pembimbing

Moh. Masrur M.Ag

NIP. 197208092000031003

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Studi Analisa Tafsir Tematik Surat Al-Duḥā Dalam Kitab Nahwa Tafsir Mawdū'i Lisuwar Al-Qur'an Al-Karīm Karya Muhammad Ghazali**
Penulis : Irfan Maulana Ahmad
NIM : 2104026164
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dewan Ujian Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Universitas Islam Negeri Humaniora Walisongo Semarang menyetujuinya pada 12 Desember 2024 dan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ushuluddin dan Ilmu Humaniora.

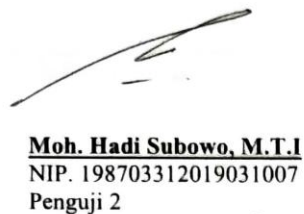
Semarang, 12 Desember 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji

Sekretaris/Penguji

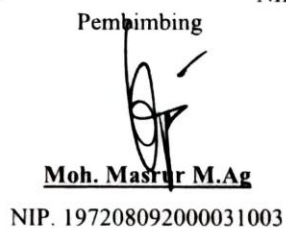

M. Shabudin, M.Ag
Penguji 1


Moh. Hadi Subowo, M.T.I
NIP. 198703312019031007
Penguji 2

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 19860702019031012

Hanik Rosyida M.S.I
NIP. 1989060122019032014

Pembimbing


Moh. Masrur M.Ag
NIP. 197208092000031003

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Irfan Maulana Ahmad

NIM : 2104026164

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Studi Analisa Tafsir Tematik Surah Al-Duha Dalam Kitab Nahwa Tafsir Maudu'i Lisuwar Al-Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Ghazali

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Desember 2024

Pembimbing



Moh. Masrur M. Ag

NIP. 197208092000031003

MOTO

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

“Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak membencimu.” (Q.S Al-Duḥā: 3)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Aturan Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam bentuk penulisan penelitian ini berdasarkan hasil surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988. Adapun pedoman tersebut sebagai berikut:

Dalam pembuatan tulisan transliterasi Arab-Latin, penulisan ini yaitu menggunakan kaidah-kaidah sesuai dengan hasil Surat keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No.0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Berikut ini adalah daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En

و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti huruf vokal tanpa dicap. Jika hamzah (ء) berada di tengah atau di ujung, tersusun dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, mirip dengan vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap dua atau diftong. Vokal Arab soliter yang gambarnya adalah tanda atau vokal, interpretasi literal adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dammah	U	U

Vokal bahasa Arab rangkap dua yang gambarnya merupakan perpaduan huruf vokal dan huruf, yang tafsir literalnya adalah perpaduan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haura*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang gambarannya sebagai vokal dan huruf, interpretasi literalnya adalah sebagai huruf dan tanda, lebih spesifiknya:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasinya untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang meneruskan atau mendapat vokal sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika suatu kata yang diakhiri dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- dan bacaan kedua kata tersebut berdiri sendiri, maka *ta marbūṭah* tersebut diucapkan dengan ha (h). Misalnya:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam kerangka penyusunan bahasa Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan rangkap dua) yang bertanda syaddah. Model:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعِمُّ	: <i>nu''ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>)
عَرَبِيّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)

6. Kata Sandang

Penulisannya dalam kerangka penulisan bahasa Arab ditandai dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi biasa, al-, baik bila dibuntuti dengan huruf syamsiah maupun qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang disusun secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis datar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan mengeja huruf hamzah menjadi tanda baca (') hanya berlaku untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, jika hamza berada di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab itu adalah alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat bahasa Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat-kalimat yang lazim dan menjadi bagian dari penyimpanan bahasa Indonesia, atau yang biasa ditulis dalam bahasa Indonesia, umumnya

tidak ditulis dengan transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Quran (dari al-Qur'ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, jika kata-kata ini merupakan bagian dari rangkaian teks bahasa Arab, kata-kata tersebut harus ditranskripsikan secara lengkap. Misalnya:

Fī ṣilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam kerangka penulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), namun dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut cenderung diatur dalam penggunaan huruf kapital berdasarkan kaidah ejaan bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menyusun huruf yang mendasari nama individu (individu, tempat, bulan) dan huruf utama di awal kalimat. Jika nama diri dihilangkan sebelum kata sandang (al-), huruf di bawah nama diri ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf di bawah kata sandang. Jika terletak di awal kalimat, huruf A pada pasal tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Demikian pula halnya dengan huruf di bawah judul acuan yang didahului oleh pasal al-, baik yang tertulis dalam naskah maupun dalam catatan acuan (CK, DP, CDK, dan DR). Misalnya:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubāraka

10. Tajwid

Bagi orang yang membutuhkan kefasihan dalam bacaan, panduan transliterasi ini adalah bagian dasar dari Ilmu Tajwid. Sejalan dengan itu, pembuatan aturan transliterasi harus digabungkan dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, ungkapan puji syukur hanya kepada Allah Swt. atas rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung. Dengan nikmat kesehatan yang dikaruniakannya, penulis mampu menempuh titik akhir penulisan skripsi ini. Dalam penyusunan ini tentu saja terdapat beberapa kendala dan tantangan yang mesti penulis hadapi, tetapi tidak sebanding dengan banyaknya kemudahan dan kelancaran yang diberikan-Nya. Curahan shalawat serta salam berbalut cinta dan kasih kepada Baginda Nabiullah Muhammad SAW, semoga kita dapat memperoleh syafa'atnya dan diakui oleh Beliau sebagai golongan dari umatnya. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Skripsi ini yang berjudul “***Studi Analisa Tafsir Tematik Surat Al-Duḥā Dalam Kitab Naḥwa Tafsīr Mawdū‘i Lisuwar Al-Qur’an Al-Karīm Karya Muhammad Ghazali***” penulis susun dengan tujuan untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Akhir penyelesaian skripsi ini dapat tercapai tanpa bantuan, pengarahan, dan masukkan dari orang lain. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yth. Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag dan Bapak M. Shihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang senantiasa memotivasi mahasiswa agar segera menyelesaikan tugas akhir dan menyetujui penulisan ini.
4. Moh. Masrur M.Ag selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.

5. Muhammad Makmun Abha M.Ag sebagai Wali dosen yang telah memberi berbagai motivasi.
6. Bapak/Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang yang telah menyalurkan berbagai ilmu dan pengalaman yang berguna selama perkuliahan sehingga menjadi penunjang dalam penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga tercinta, Ayah Muhtarom M.Ag dan Bunda Siti Robiatul Adawiyah S.Ag yang senantiasa memberikan segala waktunya untuk membimbing dan hadir bagi penulis. Kasih sayang yang tiada henti, dukungan yang tulus, serta doa yang selalu teriring dalam setiap usaha dan perjuangan penulis. Mereka adalah pilar utama dalam kehidupan penulis, yang mengajarkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan kerja keras. Tanpa cinta, pengorbanan, dan bimbingan mereka, penulis tidak akan sampai pada titik ini. Terima kasih juga kepada Kakak dan Adik penulis, Zidan Alfian Bahtiar S.Si dan Maulana Farid Afghan A.H.
8. Para sahabat dan kerabat penulis, teman selama perkuliahan, teman IKSADA, teman mabar *Mobile Legend* dan keluarga Markas Besar Masjid Al-Iman, serta teman-teman lainnya yang tidak dapat satu per satu penulis sebutkan.
9. Semua pihak yang menjadi sumber rujukan dalam penulisan ini, sehingga penulis dapat menyajikannya dalam sebuah tulisan berupa skripsi.

Seluruh pihak yang pernah hadir dalam hari-hari penulis, menjadi pendukung dalam membentuk prinsip hidup penulis secara umumnya dan menyelesaikan skripsi ini secara khususnya.

Semarang, 11 Desember 2024

Irfan Maulana Ahmad

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN	iv
NOTA PEMBIMBING	v
MOTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan.....	4
2. Manfaat.....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber Data	9
3. Pengumpulan Data.....	9
4. Teknik Analisis Data	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II SEJARAH DAN METODE TEMATIK SURAH	12
A. Sejarah Tematik Surah	12
B. Metode Tematik Surah.....	16
BAB III PENAFSIRAN SURAT AL-ḌUHĀ MUHAMMAD GHAZALI DALAM KITAB NAḤWA TAFSĪR MAWḌU’I LISUWAR AL-QUR’AN AL-KARĪM.....	20
A. Biografi, Dan Riwayat Pendidikan Muhammad Ghazali.....	20

1. Biografi Muhammad al-Ghazali.....	20
2. Riwayat Pendidikan dan Karir Muhammad Ghazali.....	21
B. Kitab Naḥwa Tafsīr Mawdū‘ī Lisuwar Al-Qur’an Al-Karīm.....	25
1. Latar Belakang dan Sistematika Penulisan kitab Naḥwa Tafsīr Mawdū‘ī Lisuwar Al-Qur’an Al-Karīm.....	25
2. Contoh Penafsiran	29
C. Tafsir Surat Al-Ḍuḥā Dalam Kitab Naḥwa Tafsīr Mawdū‘ī Lisuwar Al-Qur’an Al-Karīm	32
1. Konteks Penurunan Surat Al-Ḍuḥā	32
2. Penafsiran Al-Ghazali Surah Al-Ḍuḥā	34
BAB IV ANALISIS	40
A. Analisis Tema Surah Al-Ḍuḥā	40
B. Analisis Relevansi Tafsir	47
1. Relevansinya Dengan Kehidupan Sosial.....	47
2. Relevansinya Dengan Kehidupan Keagamaan.....	53
BAB V PENUTUP	58
Kesimpulan.....	58
Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi analisis tafsir tematik terhadap Surah Al-Ḍuḥā berdasarkan karya tafsir kontemporer *Naḥwa Tafsīr Mawdū'ī Lisuwwar Al-Qur'an Al-Karīm* yang ditulis oleh Muhammad Ghazali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap metode dan pemahaman Muhammad Ghazali dalam menafsirkan Surah Al-Ḍuḥā, serta menilai relevansi penafsiran tersebut dalam konteks modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis tematik untuk mengeksplorasi makna ayat-ayat Surah Al-Ḍuḥā dan bagaimana makna tersebut dirangkai secara sistematis oleh Ghazali dalam perspektif tafsir Mawdū'ī (tematik). Hasil penelitian menunjukkan dua kesimpulan yang pertama tentang tema-tema yang terkandung dalam Surah Al-Ḍuḥā. Kedua, relevansi penafsiran Ghazali terlihat dari caranya menghubungkan pesan ayat-ayat ini dengan tantangan hidup modern, seperti krisis spiritual dan kehilangan makna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir Mawdū'ī, khususnya terkait Surah Al-Ḍuḥā, dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan studi lebih lanjut mengenai penafsiran modern Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian ini diharapkan turut memperkaya wacana keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan membantu pemahaman masyarakat terhadap makna spiritual yang dikandung dalam Surah Al-Ḍuḥā.

Kata kunci: Tafsir, Muhammad al-Ghazali, Al-Ḍuḥā

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang berfungsi sebagai panduan hidup serta pedoman moral dalam menjalani kehidupan. Setiap ayat dan surat di dalamnya mengandung arti yang dalam dan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara spiritual, sosial, maupun pribadi.¹ Namun, banyak orang yang kesulitan memahami makna tersembunyi dari ayat-ayat ini, terutama jika Al-Qur'an dibaca tanpa mengkaji tafsirnya. Salah satu tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini adalah keterbatasan dalam memahami makna yang lebih dalam dari ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an. Banyak orang yang hanya membaca teksnya tanpa menggali lebih jauh penjelasan atau konteks mendalam yang bisa ditemukan melalui tafsir.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan dalam memahami Al-Qur'an juga mengalami perkembangan. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian Al-Qur'an adalah tafsir tematik atau tafsir Mawdû'î.² Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan satu tema atau topik tertentu, sehingga bisa diambil kesimpulan yang lebih mendalam tentang topik tersebut. Tafsir tematik tidak hanya menyoroti makna literal ayat, tetapi juga memperhatikan konteks, hubungan antar-ayat, serta relevansi ayat dalam konteks kehidupan modern.

Seiring dengan perkembangan yang lebih lanjut, muncul beberapa produk tafsir yang mengadopsi model tafsir tematik. Ini tidak terlepas dari kontribusi tokoh Abdul Hayy al-Farmawi yang berperan dalam menetapkan prinsip-prinsip dasar tafsir Mawdû'î (tematik). Menurut al-Farmawi, terdapat dua bentuk tafsir tematik, yaitu tematik surat dan tematik tema.³

¹ Arsyad, Muhammad, et al. "AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER AJARAN DAN HUKUM ISLAM." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1.3 (2023): h. 110-118.

² Fikri, Muslim, and Elya Munfarida. "Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Mawdhu'î Berdasarkan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8.1 (2023): h. 108-120.

³ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'î dan Cara Penerapannya* terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 42-43.

Metode tafsir tematik surah berbeda dengan metode tafsir tematik ayat. Tujuan dari penulisan tafsir tematik surah adalah untuk mendalami tema yang terkandung dalam keseluruhan isi surat, dari awal hingga akhir. Hal ini berbeda dengan tafsir tematik ayat, yang fokus pada analisis kata, struktur, dan hukum yang terdapat dalam ayat-ayat tertentu.⁴

Penafsiran yang berkaitan dengan satu surah dalam Al-Qur'an mencakup penjelasan mengenai tujuan-tujuan secara umum dan tema sentral yang ada, serta mengaitkan berbagai persoalan yang beragam dalam surah tersebut, baik di antara satu masalah dengan yang lainnya maupun dengan tema utama.⁵ Dengan demikian, surah tersebut dan berbagai isu yang terkandung di dalamnya membentuk satu kesatuan yang utuh.

Kitab *Nahwa Tafsir Mawdû'î Lisuwar Al-Qur'an Al-Karîm* karya Muhammad Ghazali adalah salah satu karya tafsir yang mengusung pendekatan tematik ini. Menurut Muhammad Al-Ghazali, tafsir tematik (maudhui) bukanlah sekadar menafsirkan ayat atau bagian tertentu dari sebuah surah dengan menjelaskan susunan lafadz-lafadznya. Tafsir maudhui dalam pandangannya adalah bentuk penafsiran yang berfokus pada tema sentral dari keseluruhan surah. Pendekatan ini mencakup upaya untuk memahami dan menjelaskan pesan-pesan utama yang ada dalam satu surah secara komprehensif dan terstruktur, dengan tetap mempertahankan kesatuan tematiknya.⁶

Penafsiran ini berbeda dengan metode tafsir ayat per ayat atau bagian-bagian kecil, karena lebih menekankan pada bagaimana tema utama suatu surah dijelaskan secara utuh. Dengan demikian, tafsir mawdû'î ala Muhammad Al-Ghazali memberikan perhatian khusus pada keseluruhan surah sebagai unit pembahasan yang saling terkait, bukan sekadar penguraian lafadz atau ayat secara terpisah. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakter, tujuan, dan pesan yang ingin disampaikan dalam surah tersebut.

⁴ Muhammad Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudhui lisuwar al-Qur'an al-Karim*, H. 5.

⁵ Aulia, Aly. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Dalam Muhammadiyah." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 12.1 (2014): H. 42.

⁶ M Hammam Fadlurahman et al., "Muhammad Al-Ghazali Dan Teori Tafsir Maudhu'Inya Dalam Kitab Nahwa Tafsir Maudhu'I Li Suwar Al-Qur'an" 2, no. 1 (2024). H. 54

Namun, meskipun tafsir tematik semakin banyak digunakan, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pendekatan ini terhadap Surah Al-Ḍuḥā, terutama dalam karya Muhammad Ghazali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tafsir tematik Surah Al-Ḍuḥā dalam Kitab *Naḥwa Tafsīr Mawdū'ī Lisuwar Al-Qur'an Al-Karīm* karya Muhammad Ghazali. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tema-tema utama dalam Surah Al-Ḍuḥā, serta bagaimana Ghazali melalui pendekatan tematiknya, menjelaskan makna dan pesan dari surah ini.

Setiap surah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang dalam dan relevansi tersendiri,⁷ termasuk Surah Al-Ḍuḥā. Surah ini memberikan pesan penting mengenai kasih sayang Allah, optimisme, dan penghiburan bagi Nabi Muhammad saw. serta umat Islam pada masa-masa kesulitan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap kandungan Surah Al-Ḍuḥā sangat penting agar pesan moral dan spiritualnya dapat diimplementasikan dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Surah Al-Ḍuḥā memiliki pesan-pesan penting yang berkaitan dengan harapan, ketabahan, dan kepercayaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya tafsir tematik dalam memahami Surah Al-Ḍuḥā.⁸ Dengan pendekatan tematik, diharapkan pembaca dapat mengaitkan berbagai ayat dalam surat ini dengan tema yang lebih luas, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna dan relevansi Surah Al-Ḍuḥā dalam kehidupan sehari-hari.

Surah ini mengajarkan pentingnya untuk tidak tenggelam dalam kesulitan dan selalu berpegang pada harapan serta keimanan. Di tengah berbagai masalah sosial, seperti kesenjangan ekonomi, konflik antarindividu, dan tekanan mental, ajaran yang terdapat dalam Surah Al-Ḍuḥā dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi umat Islam untuk tetap optimis dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah.⁹

⁷ Hakim, Irsyadul, Agus Akhmadi, and Rido Kurnianto. "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Pada Pendidikan di Indonesia." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 3.2 (2019): H. 133-144.

⁸ Arlotas, Rena Kinnara. "Dukungan Sosial dalam Qs. Al-Ḍuḥā dan Qs. Al-Insyirah: Social Support In Qs. Al-Ḍuḥā and Qs. Al-Insyirah." *Jurnal Psikologi Jambi* 4.2 (2019): H. 61-69.

⁹ Purnomosidi, Faqih, et al. *Buku referensi kesejahteraan psikologis dengan sholat dhuha*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera, 2022.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam kajian tafsir tematik, tetapi juga membantu umat Islam dalam memahami dan menghayati kandungan Surah Al-Ḍuḥā secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat umum yang ingin memahami Surah Al-Ḍuḥā dalam perspektif yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latarbelakang masalah di atas, pokok permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

1. Apa saja tema yang dibahas oleh Muhammad Ghazali dalam tafsir Surah Al-Ḍuḥā pada Kitab *Naḥwa Tafsīr Mawdū'ī Lisuwar Al-Qur'an Al-Karīm* ?
2. Bagaimana relevansi tema-tema tersebut dengan konteks sosial dan keagamaan saat ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mendeskripsikan tema yang dibahas oleh Muhammad Ghazali dalam tafsir Surah Al-Ḍuḥā pada Kitab *Naḥwa Tafsīr Mawdū'ī Lisuwar Al-Qur'an Al-Karīm* .
 - b. Untuk mendeskripsikan bagaimana relevansi tema-tema tersebut dengan konteks sosial dan keagamaan saat ini.
2. Manfaat
 - a. Secara teoritis, Menambah khazanah kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya mengenai surah Al-Ḍuḥā dan tafsir tematik dalam Kitab *Naḥwa Tafsīr Mawdū'ī Lisuwar Al-Qur'an Al-Karīm* . Menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antar-ayat dan tema dalam Surah Al-Ḍuḥā, sehingga bisa menjadi referensi bagi para akademisi dan peneliti dalam bidang studi Al-Qur'an.
 - b. Secara praktis, Membantu umat Islam memahami makna dan relevansi surah Al-Ḍuḥā dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks ibadah dan sosial. Memberikan panduan bagi pembaca Al-Qur'an dalam

menggali makna yang lebih dalam melalui pendekatan tematik dalam memahami surah Al-Duḥā.

D. Kajian Pustaka

Kegiatan ini merupakan elemen penting dalam usaha memperoleh data serta mengumpulkan informasi yang relevan sebagai referensi yang mendukung persoalan yang akan diteliti. Proses kajian pustaka menjadi langkah krusial yang tidak boleh diabaikan, karena berperan sebagai pijakan dalam menelaah kembali berbagai ide, gagasan, pendapat, serta kritik terkait topik yang sudah dibahas sebelumnya. Dari kajian ini, ide-ide tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut, sehingga berpotensi menghasilkan temuan baru atau memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap permasalahan yang dikaji.¹⁰ Adapun literatur yang berkaitan dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Maharani, Alya Fitri, and I. Indrawati. "*Penerapan Kandungan Surah Al-Duḥā pada Desain Rumah Tinggal guna Meningkatkan Kesehatan Mental.*" Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur.¹¹ Penelitian ini mengedintifikasi desain yang ideal berdasarkan surah Al-Duḥā pada rumah tinggal, dengan fokus pada peningkatan mental yang mencakup tata ruang, sirkulasi, penghawaan, pencahayaan, interior, dan pemilihan warna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara tujuan penelitian dan kebutuhan masyarakat serta sejauh mana masyarakat menerapkan teori desain dan penerapan tafsir surah Al-Duḥā. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis konten yang berfokus pada penafsiran psikologis ayat surah Al-Duḥā. Pengumpulan data menggunakan kuesioner daring yang kemudian dianalisis menggunakan skala Likert. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode tematik surah dengan menganalisis penafsiran kandungan satu surah.

¹⁰ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif – Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*, Jakarta: PT Grasindo, 2010, H. 104

¹¹ Maharani, Alya Fitri, and I. Indrawati. "Penerapan Kandungan Surah Al-Duḥā pada Desain Rumah Tinggal guna Meningkatkan Kesehatan Mental." *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*. 2023.

- b. M. Hammam Fadlurahman, Aria Ulfa, Meysitoh Sari, Shafwatul Insani. *“Muhammad Al-Ghazali dan Teori Tafsir Mawdû’inya Dalam Kitab Nahwa Tafsir Mawdû’i Li Suwar Al-Qur’an”* Vol. 2 No. 1 Tahun 2024 TEMBAYAT UIN Sunan Kalijaga.¹² Tulisan ini mengkaji teori tafsir maudhui Muhammad Al-Ghazali, khususnya melalui pendekatannya yang tertuang dalam kitab *Nahwa Tafsir Mawdû’i Li Suwar Al-Qur’an*. Metode tafsir ini memberikan perspektif baru dalam memahami Al-Qur'an secara lebih utuh dan terstruktur. Latar belakang pengembangan teori tafsir maudhui oleh Muhammad Al-Ghazali bermula dari perjalanannya mempelajari Al-Qur'an sejak kanak-kanak hingga dewasa. Ia merasa penting untuk menafsirkan Al-Qur'an secara serius dengan menyoroti hubungan antara tema-tema dalam setiap surah. Hal ini didasarkan pada keyakinannya bahwa setiap surah memiliki kesatuan tematik yang kuat, mencerminkan karakteristik dan tujuan tertentu. Metode tafsir maudhui per surah yang dikembangkan Al-Ghazali menekankan pembahasan menyeluruh terhadap satu surah. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan maksud surah secara utuh, baik yang bersifat pribadi maupun khusus, sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara tema-tema di dalamnya. Dengan demikian, setiap surah dipahami sebagai sebuah unit yang kokoh dan cermat, mengungkap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Relevansi metode ini pada zaman kontemporer terletak pada kemampuannya menjawab berbagai tantangan dan persoalan masyarakat modern. Dengan memusatkan perhatian pada hubungan tematik, metode ini membantu mengungkap nilai-nilai Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Pendekatan ini juga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap Al-Qur'an, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan metode tafsir maudhui yang dikembangkan Muhammad Al-

¹² Fadlurahman et al., “Muhammad Al-Ghazali Dan Teori Tafsir Maudhu’Inya Dalam Kitab Nahwa Tafsir Maudhu’I Li Suwar Al-Qur’an.”

Ghazali merupakan sebuah inovasi penting dalam studi tafsir Al-Qur'an. Dengan menekankan keterkaitan tematik dalam satu surah, pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih holistik dan relevan, menjadikannya sebagai kontribusi yang signifikan dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an di era modern. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode tematik surah dengan menganalisis penafsiran kandungan satu surah.

- c. Ari Abi Aufa "*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Ḍuḥā*." ¹³ Artikel ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-Ḍuḥā. Surah ini tidak bisa dipahami hanya dari hasil terjemahan atau melalui teks saja. Jika hanya menggunakan terjemahan literal atau sekadar memahami teks ayatnya, pemahaman yang diperoleh bisa jadi kurang tepat. Nilai-nilai pendidikan dalam Surah Al-Ḍuḥā dapat ditemukan melalui kajian tafsir, dengan menelaah setiap ayat secara mendalam, sehingga pemaknaan terhadap surah ini menjadi lebih jelas. Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil meliputi: pertama, tidak boleh terjebak dalam urusan duniawi karena hal itu bisa menguasai diri kita; kedua, kenikmatan akhirat lebih penting daripada kehidupan dunia, oleh karena itu kita tidak boleh terperangkap dalam kehidupan dunia yang sementara; ketiga, perlakukan anak yatim dengan kasih sayang, jangan bersikap kasar atau menghardiknya; keempat, selalu ingat dan syukuri nikmat Allah yang telah diberikan, serta jangan menyekutukan-Nya. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode tematik surah dengan menganalisis penafsiran kandungan satu surah.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Alya Fitri, dan Indrawati dalam "*Penerapan Kandungan Surah Al-Ḍuḥā pada Desain Rumah Tinggal guna Meningkatkan Kesehatan Mental*" berfokus pada aspek arsitektur dan desain rumah tinggal, dengan menekankan bagaimana Surah Al-Ḍuḥā dapat menjadi panduan untuk menciptakan ruang yang meningkatkan kesehatan mental, khususnya melalui tata ruang, sirkulasi, pencahayaan, dan pemilihan warna. Mereka menggunakan

¹³ Abi Aufa, Ari. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Ad Dhuha." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1.1 (2019):

metode kualitatif dengan analisis konten psikologis, serta mengumpulkan data melalui kuesioner daring yang kemudian dianalisis menggunakan skala Likert. Sementara itu, M. Hammam Fadlurahman, Aria Ulfa, Meysitoh Sari, Shafwatul Insani. “*Muhammad Al-Ghazali dan Teori Tafsir Mawdû‘înya Dalam Kitab Nahwa Tafsir Mawdû‘î Li Suwar Al-Qur’an*” membahas tentang teori tafsir yang digunakan Muhammad al-Ghazali dalam Kitab Nahwa Tafsir Mawdû‘î Lisuwar Al-Qur’an. Ari Abi Aufa dalam “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Ḍuḥā*” membahas pentingnya memahami nilai-nilai pendidikan dalam Surah Al-Ḍuḥā melalui tafsir yang mendalam, bukan hanya dari hasil terjemahan literal, untuk mencapai pemahaman yang lebih menyeluruh.

Adapun perbedaan dengan penelitian saya, fokus utama saya adalah melakukan studi kritis terhadap tafsir tematik Surah Al-Ḍuḥā dalam kitab *Nahwa Tafsir Mawdû‘î Lisuwar Al-Qur’an Al-Karīm* karya Muhammad Ghazali. Penelitian saya bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana Surah Al-Ḍuḥā dipahami dalam konteks tafsir tematik dengan cakupan tema yang lebih luas. Selain itu, penelitian saya berfokus pada bagaimana Surah Al-Ḍuḥā memberi petunjuk untuk kehidupan sosial saat ini, bukan hanya pada aspek desain fisik atau psikologi anak yatim, melainkan pada keseluruhan pesan yang mencakup hubungan sosial, kesulitan hidup, dan keimanan.

E. Metode Penelitian

Metode adalah serangkaian langkah yang digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan penelitian dapat dilaksanakan dengan cara yang rasional dan terarah, sehingga mencapai hasil yang optimal. Pengetahuan atau kebenaran yang diperoleh dari penelitian dengan pendekatan ilmiah serta merujuk pada teori tertentu akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Pendekatan ilmiah dalam penelitian ini berarti bersifat rasional, empiris, dan sistematis. Secara umum, tujuan penelitian dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu penemuan, pembuktian, dan pengembangan.¹⁴ Dalam rangka melakukan riset ini, penulis memakai metode-metode sebagai berikut:

¹⁴ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, h. 242-243

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data tanpa melibatkan prosedur kuantifikasi atau pengukuran berbasis angka. Data yang dihasilkan berupa kata-kata atau gambar yang bersifat deskriptif, mencerminkan ciri khas penelitian kualitatif yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.¹⁵ Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan informasi dan data dari berbagai literatur yang tersedia di perpustakaan, seperti naskah, catatan sejarah, kitab, buku, dokumen, dan sumber-sumber lainnya.

2. Sumber Data

Seluruh sumber data dalam penelitian ini berasal dari studi pustaka, yang dikelompokkan menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah kitab *Naḥwa Tafsīr Mawdū'ī Lisuwar Al-Qur'an Al-Karīm* karya Muhammad Ghazali. Adapun sumber data sekunder mencakup buku-buku yang relevan dengan tema penelitian, serta artikel atau jurnal yang mendukung pembahasan tema penelitian.

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen, yaitu teknik yang mengakses informasi relevan untuk mendukung penelitian kualitatif. Sumber data mencakup buku, catatan, transkrip, surat kabar, jurnal, majalah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen ini melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Keunggulan metode ini meliputi ketersediaan data yang siap diakses, kemudahan mendapatkan informasi beragam, serta peluang untuk analisis mendalam terhadap data yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan tematik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan terperinci mengenai Surah Al-Duḥā serta penafsirannya oleh Muhammad Ghazali dalam karya *Naḥwa*

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021, h. 84

Tafsīr Mauḍu'ī Lisuwwar Al-Qur'an Al-Karīm. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis isi dan metode tafsir yang digunakan oleh Ghazali, sementara analisis tematik bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam Surah Al-Ḍuḥā, seperti penghiburan ilahi, janji pertolongan Allah, dan relevansinya dengan tantangan kehidupan modern. Ini tidak hanya membantu dalam memahami teks secara lebih baik, tetapi juga dalam mengaitkan tema-tema tersebut dengan isu-isu relevan saat ini, menjadikan penelitian penulis lebih bermanfaat dan aplikatif. Ini melibatkan pengelompokan informasi berdasarkan tema atau topik yang relevan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, di mana setiap bab terdiri dari sub-bab yang dirancang untuk memudahkan proses penyusunannya. Berikut adalah sistematika pembahasannya:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang mencakup beberapa hal, diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini merupakan acuan atau gambaran umum tentang keseluruhan penelitian.

Bab kedua adalah membahas tentang tinjauan umum tafsir tematik. Tinjauan umum ini meliputi tafsir tematik surah dan tematik ayat, definisi, karakteristik tafsir tematik.

Bab ketiga adalah pembahasan tentang seputar biografi Muhammad Ghazali dan kitabnya yaitu *Naḥwa Tafsīr Mawḍu'ī Lisuwwar Al-Qur'an Al-Karīm*. Penulis mencoba mengupas latar belakang kehidupan Muhammad Ghazali baik dari segi sosial maupun keilmuannya. Kitab *Naḥwa Tafsīr Mawḍu'ī Lisuwwar Al-Qur'an Al-Karīm* akan dikaji secara detail dan intensif. Kitab ini merupakan sumber utama dari penulisan penelitian ini.

Bab keempat berisi bab yang akan berisikan analisis mengenai tafsir tematik Muhammad Ghazali dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mawḍu'ī Lisuwwar Al-Qur'an Al-Karīm*, khususnya pada surah Al-Ḍuḥā mulai dari identifikasi, penjelasan tema, pendekatan, dan interpretasi teks. Bab ini merupakan bab inti dari penelitian dan

menjadi kontribusi yang diberikan kepada keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan pengetahuan Islam pada umumnya.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran. Sub bab kesimpulan merupakan intisari dari hasil penelitian sekaligus jawaban dari rumusan masalah yang disebutkan pada bab pendahuluan. Sedangkan sub bab saran adalah bagian yang memuat beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang bisa dilakukan dan berkaitan erat dengan penelitian ini.

BAB II

SEJARAH DAN METODE TEMATIK SURAH

A. Sejarah Tematik Surah

Seiring perkembangan zaman, para mufasir terus memperbarui pendekatan dalam mengkaji dan menafsirkan Al-Qur'an. Pada abad ke-20 M, para ahli Al-Qur'an memperkenalkan sebuah terobosan baru dari pola penerjemahan tradisional yang telah ada sejak masa awal Islam hingga akhir abad ke-19 M. Salah satu inovasi dalam penafsiran Al-Qur'an oleh mufasir adalah pemahaman bahwa ayat-ayat atau surah-surah di dalam Al-Qur'an membentuk kesatuan yang utuh dan saling berhubungan satu sama lain.¹⁶ Mustansir Mir menjelaskan dalam karyanya, *The Sura as a Unity*, bahwa pandangan tentang surah sebagai satu kesatuan bukanlah gagasan yang baru. Al-Zarkashi telah membahasnya dalam kitab *Al-Burhan*, dan kemudian Al-Suyuti mengembangkannya lebih lanjut dalam *Al-Itqan*, dengan membahas keterkaitan antara ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an. Meski begitu, Al-Zarkashi menjelaskan bahwa terdapat beberapa ulama yang menolak pandangan ini, termasuk Izz al-Din ibn 'Abd al-Salam (577-660 H/1181-1262 M). Izz al-Din berpendapat bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai kondisi yang berbeda dan dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun, sehingga menurutnya, mustahil bagi ayat-ayat dan surah-surah di dalamnya memiliki keterkaitan dan kesatuan yang terpadu.

Dalam pandangan sarjana Barat yang belum mendalami Al-Qur'an, kesan awal yang muncul di benak mereka adalah bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang membingungkan, klise, penuh dengan permainan bahasa, dan sulit dipahami.¹⁷ Pada abad ke-20 Masehi, muncul banyak kritik dari para sarjana Barat terkait narasi bahasa Al-Qur'an. H.A.R. Gibb, mengutip Thomas Carlyle, menyatakan bahwa Al-Qur'an dianggap sebagai kitab dengan teks yang sangat melelahkan, membingungkan, agresif, dan kurang menarik. Menurut mereka, tidak ada yang

¹⁶ Mir, "The Sūra As A Unity: A Twentieth Century Development In Qur'ānic Exegesis," H. 211

¹⁷ Christopher Buck, *The Blackwell Companion to The Qur'an*, ed. oleh Andrew Rippin, 1 ed., 1 (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), H. 20

bisa mendorong orang Eropa untuk membaca Al-Qur'an kecuali tuntutan dalam penelitian akademis. Montgomery Watt dan Richard Bell, dalam *Introduction to the Qur'an*, mengutip pernyataan D.H. Muller yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki karakteristik keterhubungan dan kesinambungan. Walaupun suatu kisah tidak selalu dijelaskan secara lengkap dalam satu bagian, peristiwa tersebut dapat ditemukan keterkaitannya pada ayat-ayat lain.¹⁸ Oleh karena itu, sebagian besar kalangan sarjana Barat berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak memiliki koherensi antara ayat yang satu dengan ayat lainnya, atau antara satu surah dengan surah lainnya.

John Wansbrough berpendapat bahwa penggunaan 'ellipsis' (penghilangan kata-kata) dan repetisi dalam teks-teks Al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab ini tidak mungkin dihasilkan oleh satu individu atau sekelompok orang secara menyeluruh. Sebaliknya, ia percaya bahwa Al-Qur'an lebih mencerminkan hasil dari perubahan alami melalui berbagai budaya yang awalnya berdiri sendiri, seiring berjalannya waktu. Gaya repetisi dan penghilangan yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab ini berkembang secara bertahap melalui berbagai budaya yang berbeda selama periode yang cukup lama.¹⁹

Konteks aktual Al-Qur'an, seperti yang ada di hadapan umat Muslim saat ini, tidak hanya memunculkan penafsiran seperti yang dikemukakan oleh Wansbrough, tetapi juga menarik perhatian kalangan sarjana Barat untuk melakukan kajian. Salah satu tokoh yang memperkenalkan "pemesanan ulang" terhadap Al-Qur'an berdasarkan perkembangan yang ada adalah Theodor Noeldeke. Ia mengembangkan gagasan ini dalam karyanya, *Geschichte des Qur'an*, yang diterbitkan pada tahun 1860. Dalam penelitiannya, Noeldeke menjadikan surah sebagai dasar untuk memulai kajian dalam menentukan urutan turunnya surah, dengan melakukan studi internal terhadap perkembangan stilistik, konsepsi, dan tema yang terdapat di dalamnya.²⁰ Fakta ini terlihat ketika Noeldeke memberikan

¹⁸ W. Montgomery Watt dan Richard Bell, *Introduction to The Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1977), H. 73.

¹⁹ John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (New York: Prometheus Books, 2004), H. 47

²⁰ Neal Robinson, *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach to A Veiled Text*, 2 ed. (London: SCM Press, 2003), H. 76.

catatan tentang surah sebagai unit, dengan hanya menganalisis aspek eksternal dan metodenya demi kepentingan perkembangan, tanpa menyentuh dimensi interpretasi.

Salwa El-Awa memperkenalkan pendekatan linier untuk mempermudah dan memperjelas koherensi dalam Al-Qur'an. Ia menerapkan teori relevansi dari bidang linguistik guna menyusun keterhubungan antarbagian. Dengan pendekatan dan teori yang ia kembangkan, Salwa El-Awa menerapkannya pada dua surah Al-Qur'an, membaginya menjadi beberapa fragmen, dan meneliti dampak kontekstual dari setiap fragmen terhadap bagian-bagian sebelumnya dan sesudahnya dalam surah tersebut.²¹ Pendekatan yang ditawarkan oleh El-Awa merupakan pendekatan aktual dalam konteks pendekatan klasik-modern, yang berfokus pada keterkaitan tekstual antarfragmen, dibandingkan dengan mengkaji hubungannya dengan gagasan konseptual seperti tema utama.

Kategori kedua terdiri dari pendekatan-pendekatan holistik. Pendekatan ini dianggap lebih linier daripada sebelumnya karena mengambil langkah lebih jauh dalam memahami koherensi antar surah atau ayat dalam Al-Qur'an. Konsep ini cenderung berfokus pada identifikasi tema utama atau karakteristik lain yang menyatukan teks dan membentuk struktur logis di dalamnya. Oleh karena itu, istilah "holistik" digunakan untuk menggambarkan kualitas khusus yang melampaui sekadar koherensi dan keterkaitan linier dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada pendekatan analitis atau interpretatif yang berhubungan dengan koherensi yang melampaui batas-batas ayat tertentu, untuk melihat keseluruhan surah atau Al-Qur'an secara menyeluruh. Pada dasarnya, surah dibagi menjadi beberapa bagian, dan hubungan antarbagian tersebut dianalisis dan dipahami sebagai satu kesatuan, untuk memperoleh gagasan utama yang menghubungkan seluruh isi surah.²²

Karya-karya yang membahas persoalan ini secara mendalam telah dilakukan oleh Amina Wadud, Asma Barlas, dan al-Islahi. Dalam penafsiran modern terhadap

²¹ Nevin Reda, *The al-Baqara Crescendo: Understanding the Qur'an's Style, Narrative Structure, and Running Themes* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2017), H. 19.

²² Nevin Reda, *The al-Baqara Crescendo: Understanding the Qur'an's Style, Narrative Structure, and Running Themes* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2017), H. 19-20

Al-Qur'an, seringkali diupayakan untuk menemukan keterkaitan dalam teks dan menentukan tema-tema yang serupa. Selain al-Islāhī, sejumlah ulama lain yang melanjutkan pendekatan ini antara lain Abd al-Muta'al al-Sa'idi (w. 1971 M), Asraf Ali Tanwi (w. 1943 M), Muhammad Izzat Darwazah (w. 1964 M), Sayyid Quthb (w. 1966 M), Muhammad Husain al-Tabataba'i (w. 1981 M), Muhammad al-Ghazali (w. 1996 M), dan Muhammad Faruq al-Zayn. Beberapa tokoh yang mengkaji koherensi surah al-Baqarah termasuk Muhammad 'Abdullah Draz (w. 1958 M), David Smith, dan Raymond Farrin. Dalam konteks tradisional, metode ini dapat ditemukan melalui pendekatan Al-Qur'an atas Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Taqi al-Din Ahmad ibn Taimiyyah (w. 728 H/1328 M), Badr al-Din al-Zarkashi (w. 794 H/1391 M), Jalal al-Din al-Suyuti (w. 911 H/1505 M), dan Muhammad Husain al-Dhahabi (w. 1977 M).²³

Pada masa awal, para sarjana Al-Qur'an hanya sedikit memberi perhatian pada penelitian ilmu munasabah. Menurut Al-Zarkashi, ilmu ini dianggap sangat sulit, sehingga membuat mereka kurang tertarik untuk mendalaminya. Kemunculan tafsir berbasis surah tidak terlepas dari peran guru Abu Hayyan, yaitu Abu Ja'far ibn al-Zubair, yang telah mengkaji ilmu ini dalam karyanya. Fakhruddin al-Razi menawarkan metode untuk memahami keterkaitan (munasabah) antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan linier-atomistik. Ia menghubungkan ayat pertama dalam surah dengan ayat kedua, kemudian mengaitkannya dengan ayat ketiga, dan seterusnya hingga akhir surah. Metode yang dikembangkan oleh al-Razi ini merupakan upaya menciptakan keterhubungan dan tujuan antar ayat. Setelah hadirnya karya al-Razi, para ulama tafsir tradisional berupaya mempertahankan keunikan teori atomistik tersebut.²⁴

Abdul Jalil, dalam artikelnya yang mengutip pandangan Mustansir Mir, membahas lebih jauh perbedaan yang jelas antara ulama tafsir klasik dan kontemporer dalam metode penafsiran mereka terhadap tafsir berbasis surah, termasuk elemen seperti munasabah dan nizam.²⁵ Sebagian besar ulama tafsir klasik

²³ Nevin Reda, *The al-Baqara* H. 20

²⁴ Mir, "The Sūra As A Unity: A Twentieth Century Development In Qur'ānic Exegesis," H. 212.

²⁵ Fachruli Isra Rukmana et al., "The Correlation Between Verses as I ' Jāz Al- Qur ' Ān in Surah-Based Exegesis : A Study of Nizām and Munasabah Korelasi Antar Ayat Sebagai I ' Jāz Al- Qur ' "

menerapkan pendekatan *linear-atomistik* sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Razi, yang menitikberatkan perhatian pada korelasi dan munasabah antar kata atau antar ayat secara berturut-turut. Di sisi lain, ulama tafsir kontemporer cenderung menggunakan pendekatan *organic-holistic*, di mana mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat korelasi antar kata atau ayat dalam satu surah secara menyeluruh dan harmonis.²⁶

B. Metode Tematik Surah

Metode ini dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis pokok-pokok bahasan dalam sebuah al-Qur'an, karena setiap surah memiliki tujuan utama yang berbeda-beda. Meski ulama tafsir masa klasik belum secara khusus menekankan pada pendekatan ini, mereka memberi isyarat dalam karya mereka melalui penjelasan singkat mengenai tema utama dari suatu surah, seperti yang dilakukan oleh Ar-Razi dalam kitab tafsirnya *at-Tafsir al-Kabir* dan *Al-Biqat* dalam *Nazmud-Durar*. Dalam karya tafsir modern, Muhammad al-Ghazali menganggap Muhammad Abdullah al-Darraz sebagai salah satu tokoh yang membahas kategori ketiga ini dalam karyanya *al-Naba' al-'Adzim*.²⁷ Walaupun Abdullah al-Darraz hanya berfokus menafsirkan pada surah al-Baqarah.²⁸ Diantara ulama kontemporer, Sayyid Qutb merupakan salah satu ahli tafsir yang secara konsisten menjelaskan tujuan, karakteristik, dan pokok isi dari setiap surah sebelum menafsirkan. Karyanya, *Fi Zilal Al-Qur'an*, menjadi contoh yang baik dari tafsir tematik surah ini, terutama pada pengantar setiap surah.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik. (Q.S Al-Furqon: 33)

Ān Dalam Tafsir Berbasis Surah : Kajian Nizām Dan Munasabah Keywords :” 7, no. 2 (2023): H. 183–204.

²⁶ Abdul Jalil, “Abd Al-Hamid Al-Farahi dan Sumber-Sumber Sekunder dalam Tafsir Berbasis Surat,” *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2014)

²⁷ Muhammad al-Ghazali, *Nahw Tafsir Mawdui Li Suwar Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, 2002), H.. 28

²⁸ Muhammad “Abd Allah al-Darraz, *Al-Naba' Al-'Azim*, (Alexandria: Dar al-Murabitun, 1997), H.. 89

Istilah *tafsīr Mawdū'ī* terdiri dari dua kata, yaitu *tafsīr* dan *Mawdū'ī*. Secara linguistik, *tafsīr* berasal dari akar kata *al-fasr*, yang berarti menjelaskan, mengungkap, dan menampilkan makna yang logis (*al-ibanah wa al-kasyf wa izhar al-ma'na al-ma'qul*).²⁹ Kata kerja yang mengikuti pola *daraba-yaḍribu* dan *nasara-yansuru* disebut sebagai *asara (asy-sayi'a) yafsiru* atau *yafsuru-fasran*. Sebagian ulama berpendapat bahwa istilah *tafsir* berasal dari kata kerja yang merupakan bentuk terbalik dari *safara*, yang juga bermakna "menyingkap" (*al-kashf*). Pendapat ini didukung oleh Az-Zarqani, yang menyatakan bahwa secara bahasa, *tafsir* berarti penjelasan (*al-idah*) dan keterangan (*at-tabyin*).

Secara bahasa, istilah *Mawdū'ī* berasal dari kata *mauḍu'*, yaitu bentuk isim *maḍ'ul* dari kata kerja *wadha'a*, yang memiliki berbagai makna, antara lain: yang diletakkan, yang diantarkan, atau yang ditaruh.³⁰ Yang dibuat-buat, yang dibicarakan/tema/topik.³¹

Secara istilah, para ulama tafsir memiliki berbagai definisi mengenai tafsir *Mawdū'ī*. Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawin mendefinisikan tafsir *Mawdū'ī* sebagai metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tujuan atau makna yang serupa, kemudian menempatkannya di bawah satu tema atau judul.³² Mustafa Muslim mendefinisikan tafsir *Mawdū'ī* sebagai ilmu yang mengkaji berbagai isu dalam Al-Qur'an melalui satu atau lebih surat di dalamnya.³³ Dalam nada yang serupa, al-Farmawi mendefinisikan tafsir *Mawdū'ī* sebagai upaya mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan serupa, yaitu membahas satu topik tertentu, dengan menyusunnya berdasarkan urutan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.³⁴

²⁹ Manna' al-Qattan, *Mabahith Fi "Ulum Al-Qur'an*, (tt: ttp, tth), H.. 323

³⁰ Muhammad Idris al-Marbawi, "*Kamus Al- Marbawi*" (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, H 1350), H.. 391

³¹ Muhammad Idris al-Marbawi, "*Kamus Al- Marbawi*" (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, H 1350), H.. 1004

³² Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamin, *Manhajiyyat Al-Baḥth Fi AlTafsir Al-Mawdu'i Al-Qur'an Al-Karim*, (Amman: Dar al-Bashir, 1995), H.. 14

³³ Mustafa Muslim, *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i* (Dimashq: Dar al-Qalam, 2000), H.. 16

³⁴ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i Suatu Pengantar*, trans. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), H.. 36

Dalam perkembangan tafsir mawdû'î, terdapat dua bentuk kajian utama. Pertama, tafsir mawdû'î yang berbasis tema (tafsir tematis). Pendekatan ini dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas suatu tema tertentu, meskipun ayat-ayat tersebut diturunkan dalam konteks yang berbeda dan tersebar di berbagai surah. Tujuannya adalah menyatukan pembahasan tersebut untuk mencapai pemahaman yang komprehensif mengenai tema yang dimaksud. Kedua, tafsir mawdû'î berbasis surah. Dalam pendekatan ini, fokus kajian berada pada satu surah secara keseluruhan. Penjelasan mencakup maksud surah tersebut, baik yang bersifat umum maupun khusus, serta menghubungkan berbagai tema di dalamnya agar terlihat kesinambungan dan kesatuan yang kokoh dalam struktur pembahasannya.³⁵

Penafsiran yang berfokus pada satu surah dalam Al-Qur'an meliputi penjelasan mengenai tujuan-tujuan umum dan tema sentralnya, serta menghubungkan berbagai persoalan dalam surah tersebut, baik antar-topik maupun dengan tema utama. Dengan demikian, surah tersebut beserta isu-isu di dalamnya membentuk satu kesatuan yang menyeluruh. Contoh dari pendekatan ini dapat ditemukan dalam tafsir karya Syekh Mahmud Syaltut pada *Tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm*.³⁶ Metode ini berfokus pada pembahasan satu surah secara lengkap dan menyeluruh, dengan menjelaskan makna-makna yang bersifat umum maupun khusus, serta mengaitkan setiap isu yang terdapat di dalamnya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menampilkan bahwa setiap pembahasan dalam surah tersebut memiliki keutuhan dan ketelitian yang sangat mendalam. Berkenaan dengan tafsir Mawdû'î, al-Syatibi, seperti yang dikutip oleh al-Farmawi dalam kitab *al-Muwafaqat*, menyatakan, "Satu surah al-Qur'an, meskipun memuat banyak masalah, pada hakikatnya semua masalah tersebut menunjuk pada satu maksud yang utama."³⁷

³⁵ Ummu Hafidzoh, "Metode Tafsir Mawdû'î Muhammad al-Ghazali (Analisa Terhadap Kitab *Nahwa Tafsîr Mawdû'î li Suwar al-Qur'ân al-Karîm*)" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), H.. 50.

³⁶ Widya Cahaya, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA* Jakarta : Departemen Agama RI (Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, 2011). H.. 71

³⁷ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), H.. 34-36.

Muhammad Al-Ghazali menggunakan metode tafsir mawdû'î berbasis surah, yaitu pendekatan yang berfokus pada pembahasan satu surah secara menyeluruh dan mendalam. Dalam metode ini, ia menjelaskan maksud umum dan khusus dari surah tersebut, sekaligus menghubungkan berbagai persoalan yang terkandung di dalamnya secara sistematis. Tujuannya adalah untuk menampilkan pembahasan yang utuh dan terstruktur. Pendekatan tematik ini juga memberi ruang bagi pembaca untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui proses perenungan, penafsiran, dan refleksi yang mendalam dan konstruktif.³⁸

³⁸ Nadhiroh, "*Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali*," H.. 289.

BAB III

PENAFSIRAN SURAT AL-ḌUHĀ MUHAMMAD GHAZALI DALAM KITAB NAḤWA TAFSĪR MAWḌU’I LISUWAR AL-QUR’AN AL-KARĪM

A. Biografi, Dan Riwayat Pendidikan Muhammad Ghazali

1. Biografi Muhammad al-Ghazali

Muhammad Ghazali,³⁹ Muhammad al-Ghazali lahir pada tahun 1334 H/22 September 1917 di Nakla al-Inab, sebuah tempat yang dikenal karena banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka pada zamannya. Tokoh-tokoh terkenal dari daerah tersebut, selain al-Ghazali sendiri, antara lain adalah reformis besar Muhammad ‘Abduh, pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin Hasan al-Banna, ulama dan cendekiawan terkemuka Mahmud Syaltut, serta berbagai pemikir dan ulama lainnya yang turut berkontribusi dalam perkembangan pemikiran Islam modern.

Muhammad al-Ghazali lahir dalam situasi yang diwarnai oleh peradaban jahiliyah modern serta penjajahan ideologi, ekonomi, budaya, dan intelektual. Idennya selalu berpijak pada al-Qur’an dan al-Hadis, penuh dengan objektivitas serta kajian ilmiah yang mendalam dan profesional. Ia dikenal memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menggugah hati yang tertidur dan mencerahkan pemahaman, menghapuskan berbagai macam kekaburan dalam problematika keagamaan. Al-Ghazali senantiasa berpikir kritis, bersemangat, serta teguh dalam mempertahankan prinsip-prinsipnya. Kegemarannya dalam membaca sangat ditekankan dalam hidupnya, mencakup tidak hanya bidang nahwu, shorof, dan fiqih, tetapi juga tasawuf dan berbagai ilmu keislaman lainnya. Al-Ghazali berpendapat:

"Membaca buku memiliki peran penting yang sangat besar bagi orang-orang yang sibuk dalam dunia dakwah. Ini membangun fondasi yang kokoh yang harus dipegang erat oleh seseorang dalam membentuk pemikirannya. Seorang dai yang mendalami ilmu fiqih, yang senantiasa dihadapkan pada berbagai problematika agama, bisa menghadapi pandangan negatif jika

³⁹ Dikisahkan bahwa ayah Muhammad al-Ghazali memberi nama tersebut setelah bermimpi dan mendapat isyarat dari Hujjatul Islam, Abu Hamid al-Ghazali, untuk menamai anaknya dengan nama "al-Ghazali". Informasi ini dapat ditemukan dalam pengantar oleh Muh. Munawir al-Zahidi dalam buku *Muhammad al-Ghazali, Analisis Polemik Hadis; Transformasi Modernisasi*, terjemahan Muh. Munawir al-Zahidi (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), cetakan pertama, H.. V.

*kurang membaca atau tidak mendalami kebudayaan. Akibatnya, mereka mungkin tidak akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat."*⁴⁰

Muhammad al-Ghazali memulai hubungan mendalamnya dengan Al-Qur'an sejak masa pendidikan dasar di lembaga khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Pada usia sepuluh tahun, ia telah menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an. Dengan bekal hafalan tersebut dan didukung oleh penguasaan bahasa Arab yang mumpuni, al-Ghazali terus membaca, merenungi, dan mendalami makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pemahaman mendalamnya ini kemudian diwujudkan dalam berbagai karya tulisnya.

Muhammad al-Ghazali wafat pada usia 78 tahun pada hari Sabtu, 9 Syawal 1416 H atau 6 Maret 1996, membawa kabar duka mendalam bagi dunia Islam. Kepergiannya yang mengejutkan terjadi di Riyadh, Arab Saudi, saat beliau tengah memberikan ceramah dalam sebuah seminar bertema "Islam dan Barat."⁴¹



2. Riwayat Pendidikan dan Karir Muhammad Ghazali

Beliau memulai pendidikan dasar dan menengah di Sekolah Iskandariyah, Mesir. Umur 11 tahun Muhammad al-Ghazali memasuki sekolah peringkat dasar pada tahun 1928. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar pada tahun 1937. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya pada tahun 1937, Muhammad al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar, Kairo. Di universitas tersebut, ia berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1941. Selama masa studinya, ia dibimbing oleh beberapa tokoh

⁴⁰ Kata Pengantar" dalam Muhammad Al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis*, terj. Muh. Munawir al-Zahidi, H. vi.

⁴¹ Fathi Hasan Malkawi (ed.), *al-Atā' al-Fikr li al-Syaikh Muhammad al-Ghazali* (Amman: al-Majma' al-Malaki li Buhuts al-Hadharah al-Islamiyah, 1996), H. 1

terkemuka, di antaranya adalah Syaikh Abd al-Azhim al-Zarqani dan Mahmud Syaltut, yang memberikan pengaruh signifikan pada pemikiran dan pandangan keagamaannya.⁴² Tahun 1943, Muhammad al-Ghazali berhasil meraih gelar magister dari Fakultas Bahasa Arab.⁴³ Pada tahun yang sama, ia ditunjuk untuk menjabat sebagai Imam dan Khatib di Masjid al-Utbah al-Khadra di Kairo. Posisi ini memberinya kesempatan untuk lebih mendalami dan menyebarkan ajaran Islam serta pemikiran-pemikirannya kepada masyarakat luas.⁴⁴

Muhammad al-Ghazali adalah murid yang dibimbing oleh Hasan al-Banna dan para ulama terkemuka al-Azhar. Ia sangat terpengaruh oleh pendidikan dan ajaran Hasan al-Banna, yang dianggapnya sebagai inspirasi dan pembimbing utama dalam dunia dakwah. Al-Ghazali menggambarkan Hasan al-Banna sebagai sosok pejuang yang tulus, berkepribadian luhur, dan memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menafsirkan al-Qur'an. Salah satu keunggulan Hasan al-Banna adalah kemampuannya memahami gaya bahasa yang kompleks dan menyampaikannya kepada masyarakat dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.⁴⁵

Selain aktif dalam bidang dakwah, Muhammad al-Ghazali juga banyak terlibat dalam dunia pendidikan dan kebudayaan. Dia pernah menjabat sebagai wakil kementerian di Mesir, menunjukkan kontribusinya yang signifikan di bidang pemerintahan. Dalam bidang pendidikan, al-Ghazali aktif mengajar di Universitas al-Azhar, di berbagai fakultas seperti Fakultas Syari'ah, Ushuluddin, Tarbiyah, serta Dirasah al-Arabiyyah wa al-Islamiyah. Peran ini menunjukkan dedikasinya dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan membentuk generasi Muslim yang terdidik. Selain mengajar di Universitas al-Azhar, Muhammad al-Ghazali juga mengajar di Universitas Umm al-Qurra di Mekah, Universitas Qatar, dan Institut

⁴² Aunur Rofiq Ma'ruf, "Muhammad al-Ghazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh: Dari Pembaharuan Fiqh hingga Feminisme" dalam *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), H.. 167.

⁴³ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, H.. 5-6.

⁴⁴ Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 2000), H.. 206.

⁴⁵ "Kata Pengantar" dalam Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis*, terj. Muh. Munawir al-Zahidi H.. viii. Lihat pada Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan al- Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996), H.. 6

Ilmu-ilmu Islam Universitas Amir ‘Abd al-Qadir di Aljazair.⁴⁶ Tahun 1988, pemerintah Mesir menganugerahi bintang kehormatan tertinggi atas pengabdianya dalam bidang Islam, sebagai penghormatan atas kontribusinya yang luar biasa. Selain itu, al-Ghazali menjadi orang Mesir pertama yang menerima penghargaan internasional bergengsi, yaitu Penghargaan Raja Faishal dari Kerajaan Saudi Arabia. Pemerintah Aljazair juga mengakui kiprah dakwahnya dengan memberikan penghargaan tertinggi, bintang kehormatan al-Atsir, atas jasanya dalam menyebarkan ajaran Islam.⁴⁷

Muhammad al-Ghazali memulai karir kepenulisannya sejak masa mudanya saat menempuh studi di Universitas al-Azhar. Menurutnya, waktu yang paling ideal untuk menulis adalah setelah salat Subuh, ketika pikiran masih segar dan tenang. Al-Ghazali secara konsisten menyumbangkan pemikirannya dalam berbagai media, seperti surat kabar *al-Muslimun*, *al-Nazir*, *Liwa' al-Islami*, *Mimbar al-Islam*, dan Majalah al-Azhar di Mesir. Di Arab Saudi, ia aktif menulis di surat kabar al-Da'wah, al-Tadaman al-Islami, dan Majalah Rabitah, sedangkan di Qatar karyanya diterbitkan di majalah Ummah, serta di Kuwait melalui majalah *al-Wa'yu al-Islami* dan *al-Mujtama*. Melalui tulisan-tulisan yang menggugah, al-Ghazali memperoleh julukan kehormatan "*Adib al-Da'wah*" yang menandakan keunggulannya sebagai sastrawan dakwah.

Pada 21 Juli 1981, al-Ghazali ditunjuk sebagai Wakil Menteri pada Kementerian Wakaf di bagian Dakwah, memperkuat kiprahnya dalam pengembangan dakwah Islam. Muhammad al-Ghazali juga pernah dipercaya sebagai imam dan khatib di masjid-masjid ternama, termasuk Masjid al-Azhar, Masjid *Atabah al-Qadra*, dan Masjid *Amru bin al-As*, di mana ia membawakan khotbah yang penuh hikmah dan pengetahuan.

Dalam bidang akademik, al-Ghazali berperan signifikan sebagai Profesor di Universitas Qatar dan memimpin Lembaga Akademik Fakultas Pengajian Islam di Universitas Amir Abd al-Qadir di Aljazair. Pengaruhnya juga terasa di Universitas

⁴⁶ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, H.. 2-6.

⁴⁷ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad alGhazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: TERAS, 2008), H.. 25-26

Umm al-Qura di Mekkah, di mana ia berperan sebagai tenaga pengajar, serta di Universitas al-Azhar dalam Fakultas Syariah dan Ushuluddin. Karya-karya dan kontribusi akademiknya terus diakui sebagai landasan penting dalam studi keislaman dan dakwah.⁴⁸

Di bidang kebudayaan, Muhammad al-Ghazali sering menjadi pembicara dalam seminar-seminar yang melibatkan pemuda dan mahasiswa, memperluas pengaruhnya di kalangan generasi muda. Ide-ide yang disampaikannya didasarkan pada penafsiran mendalam terhadap al-Qur'an dan Hadis, di mana ia mengedepankan objektivitas serta pendekatan ilmiah yang sangat piawai dan profesional. Hal tersebut terlihat jelas dalam karyanya yang terkenal, *Naḥwa Tafsīr Mawdū'ī li Suwar al-Qur'an al-Karīm*, yang menunjukkan pendekatan holistik dan tematik dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebagai seorang pemikir Islam, al-Ghazali dikenal memiliki pandangan yang maju dan terbuka, menjadikannya tokoh yang dihormati dalam kajian-kajian keagamaan kontemporer.⁴⁹ Semua proyek pemikiran Muhammad al-Ghazali dirancang dalam kerangka "rasionalisme" yang mendalam, yang dipadukan dengan pemahaman tentang hukum sunnatullah. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari tatanan kehidupan sosial, dinamika hegemoni kekuasaan, prinsip kausalitas, hingga sunnah yang mengatur jatuh bangunnya peradaban. Al-Ghazali meyakini bahwa segala aspek kehidupan memiliki keteraturan yang ditentukan oleh hukum-hukum Allah, yang dapat dipahami dan dianalisis melalui pendekatan rasional dan ilmiah. Pandangannya ini memperkuat relevansi ajaran Islam dalam menjawab tantangan zaman modern, di mana ia menegaskan pentingnya keselarasan antara iman, akal, dan realitas kehidupan.

Selain di kedua bidang tersebut, Muhammad al-Ghazali juga dikenal sebagai aktivis dakwah yang bersemangat dan penulis yang sangat produktif. Karya-karyanya tersebar dalam lebih dari 50 buku yang mencakup berbagai bidang kajian Islam, serta sejumlah artikel yang dimuat di berbagai majalah. Di antara karya-karya terkenal tersebut adalah *Aqidah al-Muslim*, *Fiqh Sirah*, *Hazha Dinuna*, *Kaifa*

⁴⁸ Syaikh Muhammad Al-Gharah. Bendiabog dengan Al-Qur'an, terj Maykur Hakim dan Ubaidillah him. 7

⁴⁹ Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis; Transformasi Modernisasi*, H.. v.

*Nafham al-Islam, Jaddid Hayataka, Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-Karīm, Khulq al-Muslim, al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karīm, Nazharat fi al-Qur'an, dan Nahwa Tafsīr r Mawdû'ī li Suwar al-Qur'an al-Karīm.*⁵⁰ Karya-karya ini mencerminkan pemikiran al-Ghazali yang mendalam dan progresif, menawarkan perspektif yang relevan bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam di berbagai aspek kehidupan.

Sepanjang hidupnya, Muhammad al-Ghazali menerima berbagai penghargaan bergengsi atas kontribusi luar biasa dalam bidang keilmuan dan pengabdian kepada Islam. Pada tahun 1989, ia dianugerahi Ijazah al-Malik Faisal dalam bidang Khidmat Islam, yang menandakan penghargaan tinggi atas jasanya dalam memajukan pemahaman dan pengamalan Islam. Penghargaan Penulis ia terima pada tahun 1991 sebagai pengakuan atas produktivitas dan pengaruh karya-karyanya dalam literatur Islam. Selanjutnya, pada tahun 1992, al-Ghazali menerima Anugerah Penghargaan Negara Mesir di bidang Ilmu Kemasyarakatan, yang menggarisbawahi kontribusinya dalam memperkaya pemikiran sosial dalam konteks Islam.⁵¹ Pada tahun 1995, Universitas Islam Antarabangsa memberinya Anugerah Presiden untuk keserjanaan cemerlang, sebagai penghormatan atas dedikasi dan keunggulan akademisnya yang menjadi teladan dalam dunia keilmuan Islam.⁵²

B. Kitab Nahwa Tafsīr Mawdû'ī Lisuwar Al-Qur'an Al-Karīm

1. Latar Belakang dan Sistematika Penulisan kitab Nahwa Tafsīr Mawdû'ī Lisuwar Al-Qur'an Al-Karīm

Dalam perkembangannya, Tafsir *Mawdû'ī* memiliki dua bentuk utama. Salah satunya adalah Tafsir *Mawdû'ī* yang dikenal sebagai Tafsīr Tematis Tema Tertentu. Metode ini mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surah yang membahas sebuah topik tertentu, menyusunnya secara sistematis, kemudian menafsirkannya secara tematis dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Metode ini banyak

⁵⁰ Lihat selengkapnya dalam Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, H.. 31-34.

⁵¹ Wardatun Nadhiroh, "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 281–298.

⁵² "Kata Pengantar" dalam Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis*, terj. Muh. Munawir al-Zahidi H.. viii

dikembangkan oleh mufassir kontemporer, seperti Abbas al-Aqqad dalam *al-Mar'ah fi al-Qur'an*, Abu al-A'la al-Maududi dengan *al-Riba fi al-Qur'an*, dan M. Quraish Shihab melalui *Wawasan al-Qur'an*. Tokoh yang dikenal mempopulerkan metode ini adalah Abd al-Hayy al-Farmawi, yang berperan besar dalam memperkenalkan pendekatan ini di era modern.

Bentuk kedua adalah Tafsir Mawdû'î Surah. Metode ini berfokus pada penafsiran satu surah secara lengkap dan menyeluruh dengan menjelaskan tujuan-tujuannya yang bersifat umum maupun khusus, serta menghubungkan berbagai permasalahan di dalamnya satu sama lain.⁵³ Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pembahasan dalam surah tersebut benar-benar terstruktur dan komprehensif. Mengenai tafsir Mawdû'î ini, al-Syathibi sebagaimana dikutip oleh al-Farmawi dalam kitab *al-Muwafaqat* menyatakan, "Satu surah dalam al-Qur'an, meskipun mengandung banyak permasalahan, permasalahan-permasalahan tersebut sejatinya satu karena pada hakikatnya menunjuk pada satu maksud yang sama."⁵⁴ Metode tafsir bentuk kedua ini mulai dikenal luas dalam studi penafsiran sejak abad ke-20, dengan konsep baru "*sura as a unity*" yang dipopulerkan oleh al-Farahi dan muridnya, Amin Ahsan Islahi.

Konsep ini menekankan bahwa setiap surah dalam al-Qur'an dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, di mana ayat-ayatnya saling berhubungan dan mendukung satu tema sentral.⁵⁵ Pendekatan ini memperkaya pemahaman terhadap struktur surah secara keseluruhan, menunjukkan bahwa meskipun sebuah surah membahas berbagai topik, semuanya terkait dalam satu konteks yang harmonis.

Dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mawdû'ī Lisuwar Al-Qur'an Al-Karīm*, Muhammad al-Ghazali menjelaskan pendekatan tafsir Mawdû'î per surah dalam bagian muqaddimah. Muhammad al-Ghazali menyatakan bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an memiliki kesatuan yang harmonis, di mana ayat-ayatnya saling berkaitan dan menyusun gambaran yang utuh, memungkinkan identifikasi tema

⁵³ Sukro, M. H. D. *Nilai-Nilai Eskatologi dalam Surah Al-Zalzalah (Kajian Tafsir Tematik)*. Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2020.

⁵⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), H.. 34-36

⁵⁵ Mulazamahi, Siti. *Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an*. MS thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

utama surah tersebut. Al-Ghazali juga mendefinisikan tema utama tersebut dengan menghubungkannya pada ide-ide yang relevan dan mendalam terkait pokok bahasannya. Dengan cermat, ia menganalisis hubungan antara tema utama dengan berbagai isu lain dalam surah, sekaligus memastikan bahwa setiap isu diperhatikan dan dianalisis secara menyeluruh.

Al-Ghazali juga berperan penting dalam pengembangan metode tafsir tematik per-surah, atau dikenal sebagai tafsir *Mawdû'î*. Salah satu faktor yang mendorongnya untuk mengembangkan pendekatan ini adalah pengalamannya yang intensif dengan al-Qur'an sejak usia kanak-kanak, bahkan ia telah berhasil menghafal seluruh isi al-Qur'an pada usia sepuluh tahun. Sejak saat itu, Al-Ghazali mulai mendalami al-Qur'an dengan lebih serius, hingga ia meyakini adanya kebutuhan mendesak untuk menafsirkannya dengan pendekatan yang lebih terstruktur.⁵⁶

Seiring bertambahnya usia, Al-Ghazali menyadari bahwa meskipun telah membaca al-Qur'an hingga usia lanjut, ia masih merasa keterbatasan dalam memahami makna yang lebih mendalam dari teks tersebut. Tekanan batin yang kuat ini mendorongnya untuk terus mengkaji al-Qur'an secara lebih sistematis, dengan meneliti tema-tema dalam surah-surah tertentu. Ia mencoba untuk menghubungkan tema-tema dan bagian-bagian dalam setiap surah guna mengidentifikasi karakteristik, tujuan, serta makna keseluruhan dari wahyu tersebut. Melalui metode tafsir tematik ini, Al-Ghazali berupaya menggali wawasan yang lebih holistik dan terarah mengenai pesan al-Qur'an.

Muhammad al-Ghazali berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah satu kesatuan yang harmonis dengan keselarasan internal yang sempurna. Ayat-ayatnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk pemahaman yang utuh terkait topik-topik tertentu. Ia juga meyakini bahwa setiap surah memiliki

⁵⁶ Fadlurrahman, M. Hammam, et al. "MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN TEORI TAFSIR MAUDHU'INYA DALAM KITAB NAHWA TAFSIR MAUDHU'I LI SUWAR AL-QUR'AN." *Tembayat* 2.1 (2024): 53-64.

kesatuan tematik yang terhubung secara erat dan harmonis, layaknya tubuh yang anggotanya menyatu, saling mendukung, tanpa pertentangan atau keterpisahan.⁵⁷

Dalam muqaddimah kitab tafsirnya, al-Ghazali mengungkapkan bahwa ia berupaya untuk menyamai atau bahkan melampaui karya Syaikh Muhammad Abdullah ibn Darraz dalam kajiannya terhadap surah al-Baqarah yang termuat dalam kitab *al-Naba' al-Azīm*. Al-Ghazali menyatakan bahwa *al-Naba' al-Azīm* merupakan kitab tafsir Mawdū'ī pertama yang secara komprehensif menjelaskan satu surah secara menyeluruh, dengan menyoroti makna, keterkaitan antar ayat, serta tema utama yang mendasari surah tersebut.⁵⁸

Metode tematik yang digunakan oleh Muhammad al-Ghazali memberikan peluang bagi pembaca untuk lebih mendalami Al-Qur'an melalui proses refleksi dan penafsiran yang mendalam. Dengan sengaja, Al-Ghazali menerapkan pendekatan ini dengan memilih ayat-ayat yang relevan untuk menguatkan tema utama suatu surah, sementara ayat-ayat lainnya dibiarkan untuk dikelompokkan oleh pembaca ke dalam subtema yang sesuai. Pendekatan ini dirancang agar pembahasan tetap sederhana dan tidak berbelit-belit, namun tetap mencakup inti dari tema yang ingin disampaikan.⁵⁹

Karya tafsir dengan metode Mawdū'ī oleh Muhammad al-Ghazali, berjudul *Nahwa Tafsīr Mawdū'ī li Suwar al-Qur'an al-Karīm*, diterbitkan pertama kali pada tahun 1416 H/1995 M. Edisi-edisi berikutnya menyusul cetakan kedua pada 1416 H/1996 M, cetakan ketiga pada 1417 H/1997 M, dan cetakan keempat pada 1460 H/2000 M, yang semuanya diterbitkan di Kairo oleh Dar al-Syuruq. Pada cetakan pertama, karya ini terdiri dari 556 halaman dan ditulis dalam bahasa Arab. Susunannya dimulai dengan cover depan yang mencantumkan urutan tahun penerbitan dari cetakan pertama hingga keempat, disertai dengan muqaddimah, serta diikuti oleh tafsir tematik setiap surah, berdasarkan susunan mushaf al-Qur'an. Tafsir ini dimulai dengan penafsiran surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-

⁵⁷ Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), H. 436.

⁵⁸ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsīr Mawdū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), H.5 dan Muhammad al-Ghazali, *Tafsir al-Ghazali; Tafsir Tematik al-Qur'an 30 Juz*, terj. Safir al-Azhar Mesir Medan (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), H. xv-xvi.

⁵⁹ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsīr Mawdū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*, H 6.

Nās, memberikan kajian yang menyeluruh dan tematik untuk setiap surah sesuai urutan al-Qur'an.

Muhammad al-Ghazali menyusun sistematika tafsir dalam kitabnya *Naḥwa Tafsīr Mawdū'ī Lisuwar Al-Qur'an Al-Karīm* secara runtut berdasarkan tertib susunan surah dalam Mushaf Utsmani atau Tartib al-Mushaf, bukan berdasarkan urutan turunnya wahyu atau Tartib al-Nuzuli. Sistematika penyajian ini menunjukkan pendekatan yang mengikuti urutan mushaf, memudahkan pembaca untuk memahami pesan al-Qur'an secara tematik dan berurutan. Dalam penulisan kitab ini, al-Ghazali juga menerapkan metode ilmiah dengan mengutip sumber-sumber al-Qur'an secara rinci, mencantumkan nama surah dan nomor ayat dalam bentuk catatan kaki. Dengan demikian, *Naḥwa Tafsīr Mawdū'ī Lisuwar Al-Qur'an Al-Karīm* dapat dikatakan memiliki sistematika penulisan tafsir yang terstruktur dan berlandaskan kaidah ilmiah.⁶⁰



2. Contoh Penafsiran

Dalam kitab tafsirnya, Muhammad Al-Ghazali tidak secara langsung mengklasifikasikan ayat-ayat yang terkait dengan tema-tema pokok utama dalam

⁶⁰ Cahaya, *AL-QUR ' AN DAN TAFSIRNYA* Jakarta : Departemen Agama RI.

surah tertentu. Namun, upaya untuk merumuskan penerapan metode mawdû'î berbasis surah dapat ditemukan dalam karyanya *Nahwa Tafsir Mawdû'î li Suwar Al-Qur'an al-Karim*. Pendekatan ini terlihat jelas, misalnya, dalam penafsiran Al-Ghazali terhadap Surah Al-Baqarah. Melalui metode tersebut, al-Ghazali menyusun penafsiran yang menekankan hubungan antara tema-tema dalam surah secara menyeluruh dan terpadu, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap surah tersebut.

a. Membaca dan mencermati isi surah

Menurut Al-Ghazali cara menafsirkan ayat-ayat yang dapat dijadikan tema utama adalah membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut terlebih dahulu. Al-Ghazali menyebut dalam *muqadimah* nya.⁶¹

b. Mengangkat tema utama surah tertentu dan membagi kedalam beberapa bahasan khususnya surah yang tergolong panjang.

Dalam Surah Al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat, Muhammad Al-Ghazali hanya menyoroti 43 ayat yang dianggap mendukung tiga tema pokok utama dalam surah tersebut. Tema pertama adalah sindiran Allah terhadap kaum Yahudi, yang mencerminkan peringatan atas sikap mereka terhadap risalah. Tema kedua berkaitan dengan klasifikasi manusia dalam menyikapi risalah, yaitu mengelompokkan mereka sebagai Mukmin atau kafir, serta membahas perbedaan antara mereka yang menepati janji dan yang mengingkarinya. Tema ketiga berfokus pada pembentukan masyarakat baru di Madinah, yang mencakup penjelasan tentang lima rukun Islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.⁶²

c. Hanya menafsirkan ayat yang dapat mewakili tema surah

Dalam Surah Al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat, Muhammad Al-Ghazali mengidentifikasi 43 ayat yang mendukung tiga tema pokok utama, yaitu:

1) Sindiran Allah terhadap kaum Yahudi

Ayat-ayat yang mendukung tema ini adalah:

a) Q.S. 2:21

b) Q.S. 2:238

⁶¹ Muhammad Al-Ghazali, *Tafsir Al-Ghazali Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 Juz (Surat 1-26)*, pertama (Yogyakarta: Islamika, 2004).

⁶² Muhammad Al-Ghazali. *Tafsir Al-Ghazali Tafsir...* H. 87

- c) Q.S. 2:254
- d) Q.S. 2:183
- e) Q.S. 2:196
- f) Q.S. 2:281

2) Klasifikasi golongan manusia terhadap risalah

Tema ini mencakup penjelasan posisi manusia, yaitu Mukmin dan kafir, atau mereka yang menepati janji dan yang mengingkarinya. Ayat-ayat yang mendukung tema ini adalah:

- a) Q.S. 2:40-41
- b) Q.S. 2:49
- c) Q.S. 2:111
- d) Q.S. 2:112
- e) Q.S. 2:135-137
- f) Q.S. 2:133
- g) Q.S. 2:62
- h) Q.S. 2:114
- i) Q.S. 2:91
- j) Q.S. 2:93
- k) Q.S. 2:152-153
- l) Q.S. 2:177
- m) Q.S. 2:211

3) Pembentukan masyarakat baru di Madinah dan penjelasan tentang lima rukun Islam

Ayat-ayat yang mendukung tema ini adalah:

- a) Q.S. 2:216-217
- b) Q.S. 2:190
- c) Q.S. 2:114
- d) Q.S. 2:251
- e) Q.S. 2:230-233
- f) Q.S. 2:228
- g) Q.S. 2:241-242

- h) Q.S. 2:163-164
- i) Q.S. 2:255
- j) Q.S. 2:258
- k) Q.S. 2:143
- l) Q.S. 2:285-286

Al-Ghazali merangkum ayat-ayat ini untuk mendukung pemahaman yang terfokus pada masing-masing tema dan menunjukkan hubungan tematis antarayat di dalam Surah Al-Baqarah.⁶³

- d. Menjelaskan tentang keterkaitan dengan ayat-ayat yang mendukung tema utama yang sudah dibagi dalam beberapa pembahasan khusus. Salah satu contoh tema pokok surah al-Baqarah adalah klasifikasi golongan manusia terhadap risalah dan menjelaskan posisi mereka antara Mukmin dan Kafir.
- e. Mengaitkan dengan surah lain yang berkaitan maupun bertentangan pada pokok pembahasan.
- f. Menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan penyempurna tema-tema pada surah tersebut.⁶⁴

C. Tafsir Surat Al-Ḍuḥā Dalam Kitab Naḥwa Tafsīr Mawdū'ī Lisuwar Al-Qur'an Al-Karīm

1. Konteks Penurunan Surat Al-Ḍuḥā

Surah Al-Ḍuḥā adalah surah ke-93 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 11 ayat. Surah ini termasuk ke dalam kelompok surah-surah Makkiyah, yang diturunkan pada masa awal kenabian Nabi Muhammad SAW di Mekkah. Nama surah ini, "Al-Ḍuḥā," diambil dari kata pada ayat pertama yang berarti "waktu pagi" atau "waktu dhuha," saat matahari mulai meninggi. Waktu dhuha menggambarkan suasana pagi yang cerah, yang menyiratkan harapan, optimisme, dan kedamaian.⁶⁵

Surah sebelumnya (Al-Lail) dijelaskan tentang dua golongan manusia, yaitu mereka yang berbahagia dan yang celaka, Allah menguraikan bahwa orang-orang

⁶³ Muhammad Al-Ghazali. *Tafsir Al-Ghazali Tafsir...* H. 88

⁶⁴ Muhammad Al-Ghazali. *Tafsir Al-Ghazali Tafsir...* H. 89

⁶⁵ Maharani, A. F., & Indrawati, I. (2023, July). Penerapan Kandungan Surah Al-Duha pada Desain Rumah Tinggal guna Meningkatkan Kesehatan Mental. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 30-39).

yang bertakwa dan senantiasa berinfak karena Allah akan meraih keridhaan-Nya. Dalam Surah Al-Ḍuḥā, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw adalah sosok yang paling berbahagia di dunia dan di akhirat. Allah tidak akan pernah meninggalkan beliau dan akan menganugerahkan karunia yang besar serta meridainya, sebagai tanda kasih sayang dan dukungan-Nya kepada Nabi.⁶⁶

Surah ini turun dalam konteks ketika Nabi Muhammad SAW mengalami masa sulit dan merasa khawatir karena wahyu sempat terhenti beberapa waktu. Hal ini membuat beliau merasa gelisah dan sedih, serta khawatir bahwa Allah telah meninggalkannya. Melalui Surah Al-Ḍuḥā, Allah memberikan penghiburan dan peneguhan kepada Nabi, menyampaikan bahwa Dia tidak pernah meninggalkannya, dan apa yang akan datang akan lebih baik daripada yang sebelumnya.

Surah ini membantah anggapan kaum musyrikin Mekah yang berprasangka bahwa Allah telah meninggalkan dan membenci Nabi Muhammad. Sesungguhnya, keputusan kapan dan kepada siapa Allah menurunkan wahyu-Nya sepenuhnya adalah hak prerogatif-Nya, tanpa campur tangan dari manusia. Selain bantahan tersebut, Allah juga mengingatkan Nabi Muhammad tentang nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada beliau agar hatinya menjadi tenang dan penuh keyakinan. Allah kemudian menyampaikan beberapa perintah yang perlu dilaksanakan oleh beliau, terutama untuk memberikan perhatian khusus kepada anak yatim dan orang-orang miskin, sebagai wujud kasih sayang dan kepedulian kepada mereka yang membutuhkan.⁶⁷

Pada masa ketika wahyu terhenti sementara (*fatrah al-wahyi*), Rasulullah saw mengalami kesedihan yang mendalam. Beliau sangat merindukan turunnya wahyu dan berharap dapat kembali menerima petunjuk dari Allah. Untuk memenuhi keinginan itu, beliau sering kali pergi ke Gua Hira, berharap wahyu akan turun lagi seperti pertama kali. Namun, wahyu tak kunjung datang, membuat beliau merasa seolah-olah telah ditinggalkan oleh Allah.

⁶⁶ Mufid, Syekh. *Al-Amâli: Kuliah-Kuliah Seputar Hadis dan Akidah*. Nur alhuda, 2015. h. 54

⁶⁷ Aziz, Abdul. "Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern." *Jurnal Mathlaul Fatah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11.1 (2020): 54-70.

Dalam situasi ini, orang-orang musyrik Quraisy tidak henti-hentinya mengejek dan memperolok beliau. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dikisahkan bahwa Rasulullah saw begitu terpukul sehingga sempat meninggalkan qiyamul-lail selama dua atau tiga malam. Kemudian, seorang wanita datang menghampiri beliau dan berkata, “Hai Muhammad! Aku benar-benar berharap bahwa setan yang mengganggu pikiranmu telah meninggalkanmu. Aku tidak melihatnya bersamamu selama dua atau tiga malam.”

Saat itulah Allah menurunkan wahyu berupa firman-Nya: "Demi waktu dhuha (saat pagi yang cerah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu." Ayat ini menjadi penghibur bagi Rasulullah saw, menegaskan bahwa Allah selalu bersama beliau dan tidak pernah meninggalkannya.⁶⁸

2. Penafsiran Al-Ghazali Surah Al-Ḍuḥā

Dalam *Kitab Naḥwa Tafsīr Mawdūʿi Lisuwar Al-Qurʿan Al-Karīm*, Al-Ghazali memberikan penafsiran yang mendalam terhadap Surah Al-Ḍuḥā. Beliau menggali makna ayat-ayat dalam surah ini dengan pendekatan tematik, menyoroti pesan-pesan utama yang mencakup penghiburan dan penguatan bagi Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi masa-masa sulit. Tafsir Al-Ghazali terhadap Surah Al-Ḍuḥā ini menekankan bahwa Allah senantiasa mendampingi dan memberikan karunia-Nya kepada Nabi, serta mengingatkan beliau agar senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan. Tafsir ini menggambarkan Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan dan kekuatan spiritual, yang mampu mengarahkan umat pada harapan dan kebaikan di setiap keadaan.

Muhammad al-Ghazali menafsirkan surat Al-Ḍuḥā dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mawdūʿi Lisuwar Al-Qurʿan Al-Karīm* dengan kalimat pembuka bahwa Al-Qur'an adalah sebagai cahaya

وصف القرآن في آيات كثيرة منه بأنه نور فآمنوا بالله ورسوله والنور الذي أنزلنا » (1) .
ولكن جعلناه نوراً نهدى به من نشاء من عبادنا (٢)

⁶⁸ Cahaya, *AL-QUR 'AN DAN TAFSIRNYA* Jakarta : Departemen Agama RI. H. 690-692.

*Al-Qur'an dalam banyak ayatnya digambarkan sebagai cahaya. "Maka mereka beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan cahaya yang telah Kami turunkan." Tetapi Kami menjadikannya sebagai cahaya, dengan cahaya itu Kami memberi petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."*⁶⁹

Tafsir Al-Ghazali atas ayat 1-3 Surah Al-Ḍuhā menjelaskan bahwa Allah SWT tidak pernah meninggalkan atau membenci Nabi Muhammad SAW, meskipun wahyu sempat tertunda untuk sementara waktu karena alasan alami. Penundaan ini bukanlah tanda kebencian, melainkan kebutuhan akan istirahat mengingat turunnya wahyu melibatkan pengalaman yang berat. Ayat ini hadir untuk menguatkan hati Nabi dan membantah klaim musuh-musuh risalah.

ولاشك أن الوحي الأعلى كان شروقا دائما على قلب محمد ، ظل معه إلى آخر العمر ! ربما تريت الوحي مرة أو مرتين لأسباب طبيعية . وقد حدث ذلك في أوائل نزوله . فهل يعني ذلك أن رب محمد كرهه ؟ كذلك زعم خصوم الرسالة ! فنزلت هذه السورة (والضحي . والليل إذا سجا . ما ودعك ربك وما قلى) (٣) قال العلماء وفي هذين القسمين إشارة إلى وقت نزول الوحي ووقت توقفه ، ولا بد من استجمام وراحة لأن نزول الوحي تصحبه معاناة . ولا مكان هنا لترك أو كراهية

*Dan tidak diragukan bahwa wahyu tertinggi selalu bersinar di hati Muhammad, dan tetap bersamanya hingga akhir hayat! Mungkin wahyu tertunda sekali atau dua kali karena alasan-alasan alami. Hal itu terjadi pada awal-awal turunnya wahyu. Apakah itu berarti bahwa Tuhan Muhammad membencinya? Begitulah yang diklaim oleh para penentang risalah! Maka turunlah surat ini: "(Demi waktu Dhuha. Dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak membencimu)." Para ulama mengatakan bahwa dalam kedua sumpah ini (demi waktu Dhuha dan malam) terdapat isyarat tentang waktu turunnya wahyu dan waktu berhentinya wahyu, karena memang diperlukan istirahat dan ketenangan, sebab turunnya wahyu disertai dengan penderitaan. Tidak ada ruang di sini untuk berpikir tentang ditinggalkan atau dibenci."*⁷⁰

Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa pada permulaan dakwah Islam, Nabi Muhammad SAW memulai dengan membina segelintir orang yang jumlahnya

⁶⁹ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsīr Maudhū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. H. 524

⁷⁰ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsīr Maudhū'i...* H. 524

sangat sedikit. Seiring waktu, dakwah tersebut meluas, membentuk umat besar yang menjadi pilar kokoh bagi peradaban Islam. Kata “وللآخرة” menurut Al-Ghazali memiliki arti hasil perjuangan terakhir dakwah Rasulullah SAW.

(وللآخرة خير لك من الأولى) (٤) .

في أول الرسالة كان النبي الله يرى أناسا يُعَدُّون على الأصابع ، ثم أخذت دائرة الدعوة تنداح فإذا هو يقوم على تكوين أمة كبيرة . كانت هذه الأمة هي الدعائم المختفية في التراب للبناء الإسلامي الشامخ الباقي إلى قيام الساعة . لقد استقبل خلال ذلك وحيا كثيرا وتحمل جهودا مضنية ، حتى غير التاريخ العام وأنشأ حضارة أخرى . والكتاب الذي صنع ذلك مازال بين أيدينا شاهد صدق على عظمة الإسلام ورسوله .

“(Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan)”. Di awal risalah, Nabi SAW membina beberapa orang yang jumlahnya bisa dihitung dengan jari, kemudian lingkaran dakwah mulai meluas hingga beliau membentuk sebuah umat yang besar. Umat ini adalah pilar-pilar tersembunyi di dalam tanah bagi bangunan Islam yang kokoh dan abadi hingga hari kiamat. Selama itu, beliau menyambut banyak wahyu dan menanggung upaya yang sangat berat, hingga mampu mengubah sejarah dunia dan menciptakan peradaban baru. Dan kitab yang menjadi dasar dari semua itu masih ada di tangan kita sebagai saksi yang benar atas keagungan dari teks tersebut.”⁷¹

Menurut Muhammad Al-Ghazali, Nabi Muhammad SAW wafat di tengah perjuangan melawan kekufuran dan meninggalkan dunia dengan kesederhanaan yang sempurna, tanpa terikat oleh kenikmatan duniawi. Beliau menyerahkan perjuangan kepada para pengikut setianya, yang dengan teguh melanjutkan jalan dakwah yang telah beliau ajarkan. Para sahabat yang setia ini terus berjalan di atas jalan tauhid dan ketakwaan, tanpa terhalang oleh rintangan, menjadi penerus yang menjaga dan mengembangkan ajaran Islam sesuai dengan risalah yang diwariskan Rasulullah SAW.

ولسوف يعطيك ربك فترضى (٥) . ما نوع هذا العطاء ؟

⁷¹ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsīr Maudhū'i*... H. 524

لقد مات إبان المعركة الدائرة مع الكفر ، ودفن في حجرة ملحقة بالمسجد ، وخرج من الدنيا وحلوائها كما تخرج الشعرة من العجين ما علق به شيء منها ! وترك للأوفياء من رجاله أن يمشوا على الطريق لا يعوقهم شيء ، فلقيت جمهرتهم الله على التوحيد والتقوى

"Dan kelak Tuhanmu pasti akan memberimu (karunia) sehingga engkau merasa puas." (QS. Ad-Duha: 5). Apa jenis pemberian ini? Nabi wafat di tengah-tengah pergulatan dengan kekufuran, dan dimakamkan di sebuah kamar yang terhubung dengan masjid. Beliau keluar dari dunia dan segala kesenangannya seperti rambut yang keluar dari adonan, tidak ada sedikit pun yang menempel padanya! Beliau meninggalkan kepada para pengikut setianya agar melanjutkan perjalanan di jalan yang tidak terhalang oleh apa pun, dan Allah mempertemukan sebagian besar mereka dalam tauhid dan ketakwaan.⁷²

Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah SWT langsung membina dan mengawasi para nabi dengan penuh perhatian. Allah memilih mereka dari pribadi-pribadi yang mulia dan memurnikan mereka melalui berbagai ujian kehidupan untuk mempersiapkan mereka dalam menjalankan misi kenabian. Dalam hal ini, Allah mengatakan kepada Nabi Musa bahwa ia dibentuk di bawah pengawasan-Nya dan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa beliau berada dalam perlindungan dan pengawasan langsung-Nya.

إن الله قال لموسى من قبل (ولتصنع على عيني) (١) . وقال لمحمد - بعد ما حمله رسالة هائلة - اصبر لحكم ربك فإنك بأعيننا وسبح بحمد ربك حين تقوم) (٢) . والله الذى يتولى تربية بقاء يختارهم من معادن نفيسة ثم يصقلهم فى حياتهم بالأحداث الشداد ، وهو أولى بهم منهم ...! « ألم يجدك يتيما فآوى . ووجدك ضالا فهدى . ووجدك عائلا فأغنى (٣) . الضلال القصود الحيرة فى معرفة الطريق وقيادة العالم . ومحمد والأنبياء جميعا معصومون من الضلال الذى هو ظلمة النفس ووضاعة السلوك . وما ينسب إليهم فى بعض الكتب محض افتراء ...

Sesungguhnya Allah telah berkata kepada Musa sebelumnya: 'Dan agar engkau dibentuk di bawah pengawasan-Ku' (QS. Thaha: 39). Dan Dia berkata kepada Muhammad - setelah memberinya risalah yang agung -: 'Dan bersabarlah terhadap ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun' (QS. At-Tur: 48). Allah yang membina para nabi memilih mereka dari bahan-bahan yang mulia, kemudian memurnikan

⁷² Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsīr Maudhū'i*... H. 524

mereka dalam kehidupan mereka dengan berbagai peristiwa yang sulit, dan Dia lebih tahu tentang mereka daripada diri mereka sendiri...! “(Bukankah Dia mendapatimu sebagai yatim piatu lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu dalam keadaan bingung, lalu Dia memberimu petunjuk. Dan Dia mendapatimu dalam keadaan kekurangan, lalu Dia memberimu kecukupan)” (QS. Ad-Duha: 6-8). Kebingungan yang dimaksud adalah kebingungan dalam menemukan jalan dan memimpin dunia. Muhammad dan semua nabi dijaga dari kesesatan yang merusak jiwa dan merendahkan perilaku. Apa yang disandarkan kepada mereka dalam beberapa kitab adalah murni kebohongan.⁷³

Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah SWT mencukupi kebutuhan Nabi Muhammad SAW, sehingga beliau hidup terpenuhi dalam kebutuhan pokoknya, namun tidak memiliki kekayaan berlimpah atau sikap berlebihan terhadap dunia. Dalam konteks Nabi Muhammad SAW, *tahadus bi ni'mah* diwujudkan melalui penyampaian risalah kepada umat manusia, yang merupakan amanah besar sekaligus nikmat yang diberikan Allah. Nabi diperintahkan untuk melaksanakan tugasnya tanpa merasa ragu atau terpengaruh oleh ejekan orang-orang yang menyebut beliau sebagai tukang ramal atau orang gila.

ثم إن الله أغناه عن الناس فعاش مكفول الضرورات، ولكنه ليس صاحب كنوز ، بل ليس صاحب فضول ! وبعد أن ذكره الله بنعمته السابقة واللاحقة ، قال له (فأما اليتيم فلا تقهر، وأما السائل فلا تنهر. وأما بنعمة ربك فحدث) (٤) . والتحديث بالنعمة كقوله في سورة أخرى (فذكر فما أنت بنعمة ربك بكاهن ولا مجنون) (٥) . إنك مختار لتبليغ رسالة وإنقاذ عوالم من الناس ، فحدث فلست كاهنا ولا متكلفا . . ! » إنما أنت نذير والله على كل شيء وكيل (٦) .⁷⁴

Kemudian Allah mencukupinya dari kebutuhan manusia sehingga ia hidup terpenuhi dalam kebutuhan pokoknya, tetapi dia bukanlah orang yang memiliki kekayaan, bahkan bukan pula orang yang berlebihan! Setelah Allah mengingatkan dia akan nikmat-Nya yang dulu dan yang sekarang, Dia berkata kepadanya: “Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebutnya” (QS. Ad-Duha: 9-11). Menyebut-nyebut nikmat ini seperti firman-Nya dalam surat lain: “Maka ingatkanlah, karena engkau, berkat nikmat Tuhanmu, bukanlah seorang tukang ramal dan

⁷³ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsīr Maudhū'i*... H. 525

⁷⁴ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsīr Maudhū'i*... H. 525

bukan pula orang gila” (QS. At-Tur: 29). Engkau dipilih untuk menyampaikan risalah dan menyelamatkan umat manusia, maka bicaralah, karena engkau bukan seorang peramal dan bukan pula orang yang memaksakan diri...! “Sesungguhnya engkau adalah pemberi peringatan, dan Allah adalah Pemelihara segala sesuatu” (QS. Hud: 12).

BAB IV **ANALISIS**

A. Analisis Tema Surah Al-Ḍuhā

Al-Ghazali dalam Kitabnya *Nahwa Tafsīr Mawḏū'ī Lisuwar Al-Qur'an Al-Karīm* surat Al-Ḍuhā memiliki tema-tema yang sangat penting, sehingga memberikan pesan atau hikmah yang bisa diambil dari para pembacanya. Berikut tema-tema yang terkandung dalam surat Al-Ḍuhā:

1. Tema Utama

Hikmah dalam perkembangan dakwah menunjukkan bahwa setiap kesulitan dan ujian yang dihadapi Nabi Muhammad SAW memiliki makna yang mendalam. Allah SWT mengingatkan bagaimana perjalanan hidup Rasulullah, dari masa kecil sebagai anak yatim hingga menjadi pembawa risalah, selalu dipenuhi dengan pertolongan dan petunjuk-Nya.⁷⁵ Hal ini selaras dengan tema utama Surah Al-Ḍuhā, yakni penghiburan dan kasih sayang Allah, yang tidak hanya memberikan kekuatan emosional tetapi juga membangun karakter Rasulullah dalam menghadapi tantangan dakwah.

Pemberian yang dijanjikan Allah SWT, seperti yang disebutkan bahwa yang akan datang lebih baik dari yang telah berlalu, memberikan harapan dan motivasi kepada Rasulullah. Janji ini menjadi bukti kasih sayang Allah yang menguatkan hati Nabi untuk terus berjuang di jalan-Nya.⁷⁶ Ini terkait erat dengan tema utama yang menegaskan bahwa kasih sayang Allah kepada Rasulullah adalah bentuk dukungan yang nyata untuk mengatasi rasa putus asa dan memastikan bahwa perjuangan beliau akan menghasilkan kebaikan yang besar.

Pendidikan dan bimbingan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW menjadi bukti lain dari kasih sayang-Nya. Allah mengingatkan bahwa Dia membimbing Nabi dari kebingungan menuju petunjuk, serta dari kekurangan menuju kecukupan. Ini memperlihatkan bahwa penghiburan Allah bukan sekadar janji atau motivasi, tetapi juga berupa pembelajaran dan pembekalan yang mendalam untuk menghadapi tugas besar dalam membawa risalah Islam.⁷⁷

⁷⁵ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsīr Mawḏū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. H. 524

⁷⁶ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsīr Mawḏū'ī...* H. 524

⁷⁷ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsīr Mawḏū'ī...* H. 525

Penugasan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah merupakan bagian penting dari kasih sayang Allah yang digambarkan dalam Surah Al-Ḍuhā. Allah tidak hanya memberikan tugas, tetapi juga memastikan bahwa Nabi mendapatkan dukungan, baik secara spiritual maupun emosional.⁷⁸ Tema utama penghiburan dan jaminan Allah terwujud dalam bentuk bimbingan dan perlindungan yang terus-menerus, sehingga Rasulullah dapat menjalankan tugasnya dengan keyakinan dan kekuatan.

وَلَا شَكَّ أَنَّ الْوَحْيَ الْأَعْلَى كَانَ شُرُوقًا دَائِمًا عَلَى قَلْبِ مُحَمَّدٍ ، ظَلَّ مَعَهُ إِلَى آخِرِ الْعُمُرِ ! رَبَّمَا تَرَيْتَ الْوَحْيَ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ لِأَسْبَابٍ طَبِيعِيَّةٍ . وَقَدْ حَدَّثَ ذَلِكَ فِي أَوَائِلِ نُزُولِهِ . فَهَلْ يَعْغِي ذَلِكَ أَنَّ رَبَّ مُحَمَّدٍ كَرِهَهُ ؟ كَذَلِكَ زَعَمَ خُصُومُ الرِّسَالَةِ ! فَتَزَلَّتْ هَذِهِ السُّورَةُ (وَالضُّحَى . وَاللَّيْلُ إِذَا سَجًّا . مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى) قَالَ الْعُلَمَاءُ وَفِي هَذَيْنِ الْقِسْمَيْنِ إِشَارَةٌ إِلَى وَقْتِ نُزُولِ الْوَحْيِ وَوَقْتِ تَوَفُّفِهِ ، وَلَا بُدَّ مِنْ اسْتِجْمَامٍ وَرَاحَةٍ لِأَنَّ نُزُولَ الْوَحْيِ تَصَحُّبُهُ مُعَانَاةٌ . وَلَا مَكَانَ هُنَا لِتَرْكٍ أَوْ كَرَاهِيَةٍ

Tema utama dari penjelasan Al-Ghazali ini adalah penghiburan dan jaminan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu untuk menguatkan hati beliau dalam menjalankan misi kenabian. Penjelasan ini menyoroti bahwa meskipun ada masa-masa jeda dalam turunnya wahyu, hal tersebut bukanlah tanda kebencian atau penolakan dari Allah. Justru, wahyu berfungsi sebagai sumber ketenangan dan dukungan bagi Nabi, yang menegaskan bahwa Allah selalu bersama beliau dan tidak pernah meninggalkannya.⁷⁹ Surah Al-Ḍuhā diturunkan sebagai respons untuk menguatkan Nabi dan membantah ejekan serta fitnah dari musuh-musuh yang mengatakan bahwa Allah telah meninggalkan Nabi.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa wahyu adalah seperti cahaya yang terus menerangi hati Nabi Muhammad SAW, yang menyertainya hingga akhir hayat. Wahyu ini memberikan ketenangan dan dukungan kepada Nabi dalam menjalankan

⁷⁸ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsīr*. H. 525

⁷⁹ Lubis, Nadwa Farhana Lubis Binti Ganden, Mohd Hasbie Al-Shiddieque Bin Hamad, And Kolej Universiti Islam Antarabangsa Malaysia. "Perspektif Solat Sunat Dhuha Di Kalangan Pelajar Kuis." *Proceeding Of The International Conference On Contemporary Issues In Al-Quran And Hadith 2018 (THIQAHA 2018)*. 2018. h. 328

misinya. Meskipun ada kalanya wahyu terhenti sementara sekali atau dua kali, hal ini disebabkan oleh alasan alami, bukan karena Allah meninggalkan atau membenci beliau.

Pada masa-masa awal turunnya wahyu, terdapat saat-saat di mana wahyu tidak turun, dan ini menyebabkan Nabi merasa cemas.⁸⁰ Namun, terhentinya wahyu untuk sementara bukanlah tanda bahwa Allah tidak menyukai atau membenci beliau, meskipun musuh-musuh Islam menggunakannya sebagai alasan untuk mengejek dan mengolok-olok Nabi, menyatakan bahwa Allah telah meninggalkannya.⁸¹

Sebagai jawaban atas anggapan yang salah dari para musuh itu, Allah menurunkan Surah Al-Dhuha dengan firman-Nya:

"Demi waktu dhuha, dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak membencimu."

Ayat ini berfungsi sebagai penghiburan bagi Nabi, meyakinkannya bahwa Allah selalu bersamanya dan tidak pernah meninggalkannya. Tafsir ini menekankan bahwa Allah memberikan dukungan penuh kepada Nabi Muhammad dan menghilangkan keraguan yang ditanamkan oleh musuh-musuh beliau.

2. Sub Tema

a. Hikmah dalam perkembangan dakwah

فِي أَوَّلِ الرِّسَالَةِ كَانَ النَّبِيُّ يُرَىٰ أَنَا سَا يُعَدُّونَ عَلَى الْأَصَابِعِ ، ثُمَّ أَخَذَتْ دَائِرَةُ الدَّعْوَةِ تَنْدَاحٌ فَإِذَا هُوَ يَمْشِي عَلَى تَكْوِينِ أُمَّةٍ كَبِيرَةٍ . كَانَتْ هَذِهِ الْأُمَّةُ هِيَ الدَّعَائِمُ الْمُخْتَفِيَةُ فِي التُّرَابِ لِلْبِنَاءِ الْإِسْلَامِيِّ الشَّامِخِ الْبَاقِي إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ . لَقَدْ اسْتَقْبَلَ خِلَالَ ذَلِكَ وَحْيًا كَثِيرًا وَتَحَمَّلَ جُحُودًا مُضْنِيَّةً ، حَتَّى غَيَّرَ التَّارِيخَ الْعَامَّ وَأَنْشَأَ حَضَارَةً أُخْرَى . وَالْكِتَابُ الَّذِي صَنَعَ ذَلِكَ مَا زَالَ بَيْنَ أَيْدِينَا شَاهِدٌ صَدَقَ عَلَى عَظَمَةِ الْإِسْلَامِ وَرَسُولِهِ . وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَى

Tema dari kutipan ini, seperti dijelaskan Al-Ghazali dalam tafsirnya, adalah proses panjang dan penuh hikmah dalam perkembangan dakwah Nabi Muhammad

⁸⁰ Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Quran dengan metode Menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran*. Marja, 2023.

⁸¹ Setiawan, Muhammad Andri. "Keterampilan Resiliensi Dalam Perspektif Surah Ad Dhuha." *Jurnal Fokus Konseling* 4.1 (2018): h. 37-50.

SAW, yang membentuk umat Islam sebagai pondasi bagi peradaban Islam yang kokoh dan abadi.

Pada masa awal risalah, Nabi memulai dakwahnya hanya dengan beberapa pengikut yang dapat dihitung dengan jari.⁸² Al-Ghazali mengisyaratkan bahwa saat itulah Nabi sedang “mendidik dan menumbuhkan” sekelompok kecil individu yang kelak akan menjadi fondasi kokoh bagi bangunan Islam yang megah. Dari sini, lingkaran dakwah tersebut mulai berkembang dan meluas, hingga akhirnya Nabi berhasil membangun sebuah umat besar yang terdiri dari individu-individu yang memiliki iman yang kuat dan keteguhan dalam prinsip. Mereka adalah “ Pilar-pilar tersembunyi” yang menopang peradaban Islam yang menjulang tinggi, suatu peradaban yang tetap berdiri dan akan terus ada hingga akhir zaman.

Al-Ghazali juga menekankan bahwa dalam proses ini, Nabi Muhammad SAW menghadapi berbagai kesulitan, ujian, dan pengorbanan yang besar, yang tidak hanya mengubah perjalanan sejarah tetapi juga melahirkan suatu peradaban baru yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiah. Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang menjadi pedoman dalam dakwah ini, tetap ada di tangan kita saat ini, menjadi saksi abadi atas kebesaran Islam dan keagungan Rasulullah SAW, serta sebagai bukti kebenaran risalah yang beliau sampaikan.⁸³

b. Penghargaan yang dijanjikan Allah SWT

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى (٥) . مَا نَوْعُ هَذَا الْعَطَاءِ ؟
لَقَدْ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ الْمَعْرَكَةَ الدَّائِرَةَ مَعَ الْكُفْرِ ، وَدُفِنَ فِي حُجْرَةٍ مُلْحَقَةٍ بِالْمَسْجِدِ ، وَخَرَجَ مِنَ الدُّنْيَا
وَحَلَوَائِهَا كَمَا تَخْرُجُ الشَّعْرَةُ مِنَ الْعَجِينِ مَا عَلِقَ بِهِ شَيْءٌ مِنْهَا ! وَتَرَكَ لِلْأَوْفِيَاءِ مِنْ رِجَالِهِ أَنْ
يُمَضُّوا عَلَى الطَّرِيقِ لَا يَعُوقُهُمْ شَيْءٌ ، فَلَقِيتُ جَمْعَهُمْ اللَّهُ عَلَى التَّوْحِيدِ وَالتَّقْوَى

Tema dari penjelasan ini adalah kepuasan dan penghargaan yang dijanjikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai hasil dari perjuangan dan pengorbanannya, serta warisan yang ditinggalkan untuk umatnya.

⁸² Alfarizi, Muhammad Zulian. *Tragedi-Tragedi Paling Memilukan Dalam Sejarah Islam*. LAKSANA, 2021. H. 33

⁸³ Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Prenada Media, 2022.

Ayat “وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى” (Dan sungguh, Tuhanmu akan memberimu (kebaikan) sehingga engkau akan merasa puas) mengisyaratkan jenis pemberian yang tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga abadi, berupa kepuasan rohani dan kebahagiaan hakiki di sisi Allah.

Dalam tafsir ini, diuraikan bahwa meskipun Nabi Muhammad SAW meninggalkan dunia ini dalam keadaan yang sangat sederhana, tanpa terpengaruh oleh kemewahan dan kesenangan duniawi.⁸⁴ Nabi Muhammad SAW meninggalkan warisan yang sangat agung berupa jalan tauhid dan takwa, sebagai dasar yang kokoh bagi umatnya untuk meniti kehidupan dengan tujuan yang mulia dan abadi. Beliau menjalani kehidupan dengan kesederhanaan yang luar biasa, ibarat rambut yang bersih ditarik dari adonan tanpa sisa yang menempel, mencerminkan keterpisahan total dari kecintaan pada dunia. Warisan ini tidak hanya berupa ajaran, tetapi juga teladan nyata yang menginspirasi generasi setelahnya untuk melanjutkan perjuangan Islam dengan keikhlasan, keteguhan, dan orientasi akhirat.

Pemberian yang dijanjikan Allah kepada Nabi mencakup penerimaan rahmat yang meluas, terbentuknya umat yang kokoh dalam iman, dan kedudukan mulia di sisi-Nya, yang pada akhirnya akan membuat Nabi merasa puas dengan hasil perjuangan dan dakwahnya.⁸⁵

c. Pendidikan dan bimbingan Allah SWT

إِنَّ اللَّهَ قَالَ الْمَوْسَى مِنْ قَبْلُ « وَلُتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي) . وَقَالَ لِمُحَمَّدٍ - بَعْدَمَا حَمَلَهُ رِسَالَةٌ هَائِلَةٌ - وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ » . وَاللَّهُ الَّذِي يَتَوَلَّى تَرْبِيَةَ الْأَنْبِيَاءِ يَخْتَارُهُمْ مِنْ مَعَادِنِ نَفْسِهِ ثُمَّ يَصْقِلُهُمْ فِي حَيَاتِهِمْ بِالْأَحْدَاثِ الشَّدَادِ ، وَهُوَ أَوْلَى بِهِمْ مِنْهُمْ . ! (أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى . وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى . وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى . الضَّلَالُ الْمَقْصُودُ الْحَيْرَةُ فِي مَعْرِفَةِ الطَّرِيقِ وَقِيَادَةِ الْعَالَمِ . وَمُحَمَّدٌ وَالْأَنْبِيَاءُ جَمِيعًا مَعْصُومُونَ مِنَ الضَّلَالِ الَّذِي هُوَ ظِلْمَةُ النَّفْسِ وَوَضَاعَةُ السُّلُوكِ . وَمَا يُنْسَبُ إِلَيْهِمْ فِي بَعْضِ الْكُتُبِ مَحْضُ افْتِرَاءٍ

Tema ini adalah pendidikan dan bimbingan Allah terhadap para nabi melalui ujian-ujian hidup serta perlindungan-Nya yang terus-menerus, yang menunjukkan

⁸⁴ Mufid, Hidayatul. *Praktik Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018. H. 41

⁸⁵ Nursi, Badiuzzaman Said. *Iman Kunci Kesempurnaan*. Risalah Press, 2017.

bahwa para nabi dipilih, dibimbing, dan dijaga dari segala kelemahan moral agar menjadi teladan bagi umat manusia.

Dalam tafsir ini, Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah memiliki peran langsung dalam membimbing dan menjaga para nabi, termasuk Nabi Musa dan Nabi Muhammad SAW.⁸⁶ Allah berkata kepada Nabi Musa, “وَلْيُصْنَعْ عَلَى عَيْنِي” (dan agar engkau dibentuk di bawah pengawasan-Ku), sementara kepada Nabi Muhammad SAW, setelah beliau menerima tugas besar dalam menyampaikan risalah, Allah mengatakan, “وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ” (dan bersabarlah dalam menanti ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami).

Al-Ghazali menekankan bahwa Allah sendiri yang mendidik dan mengasuh para nabi, memilih mereka dari orang-orang yang berharga, lalu membentuk karakter mereka melalui berbagai ujian yang berat. Para nabi dipersiapkan dan dijaga oleh Allah dari segala kekurangan yang berhubungan dengan moral dan perilaku. Ayat “أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ” (Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan) dijelaskan sebagai kebingungan dalam mencari petunjuk hidup di tengah-tengah masyarakat yang tidak berpedoman pada kebenaran, bukan kebingungan dalam arti negatif atau tersesat.

d. Penugasan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah

ثُمَّ إِنَّ اللَّهَ أَعَانَهُ عَنِ النَّاسِ فَعَاشَ مَكْفُولَ الصَّرُورَاتِ ، وَلَكِنَّهُ لَيْسَ صَاحِبَ كُنُوزٍ ، بَلْ لَيْسَ صَاحِبَ فُضُولٍ ! وَبَعْدَ أَنْ ذَكَرَهُ اللَّهُ بِنِعْمَتِهِ السَّابِقَةِ وَاللَّاحِقَةِ ، قَالَ لَهُ (فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَفْهَرْ . وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ . وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ) . وَالتَّحْدِيثُ بِالنِّعْمَةِ كَقَوْلِهِ فِي سُورَةِ أُخْرَى (فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ) . إِنَّكَ مُخْتَارٌ لِتَبْلِيغِ رِسَالَةٍ وَإِنْقَادِ عَوَالِمٍ مِنَ النَّاسِ ، فَحَدِّثْ فَلَسْتَ كَاهِنًا وَلَا مُتَكَلِّفًا . . ! . (إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ)

⁸⁶ Latif, Lukman. *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016. H. 38

Tema yang bisa diambil adalah penugasan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah yang tulus dan sederhana, yang diberi kecukupan hidup oleh Allah tanpa kekayaan berlebih, dan perintah untuk memperlakukan orang dengan kasih sayang serta menyebut nikmat Allah dengan penuh syukur.

Dalam penjelasan ini, Al-Ghazali menyoroti bahwa Allah telah mencukupi kebutuhan Nabi Muhammad SAW sehingga beliau tidak bergantung pada manusia. Nabi hidup dalam kecukupan dasar, namun bukan sebagai orang kaya atau yang memiliki kelebihan harta.⁸⁷ Setelah mengingatkan Nabi tentang nikmat-nikmat-Nya yang diberikan di masa lalu dan masa kini, Allah berfirman, “ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ .

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ . وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ” (Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau menyebut-nyebutnya).

Tahadus bi ni'mah diwujudkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui penyampaian risalah kepada umat manusia, yang merupakan amanah besar sekaligus nikmat agung dari Allah SWT. Penyampaian risalah ini adalah bentuk syukur yang nyata atas kepercayaan Allah kepada beliau sebagai pembawa ajaran tauhid. Nabi diperintahkan untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh keyakinan, tanpa merasa ragu atau terganggu oleh ejekan orang-orang yang menyebut beliau sebagai tukang ramal atau orang gila. Keberanian dan keteguhan beliau dalam menyampaikan risalah menjadi teladan abadi bagi umat Islam dalam menjaga amanah dan menghadapi tantangan dengan sikap mulia.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa menyebut nikmat di sini mirip dengan firman Allah dalam ayat lain, “ فَذَكِّرْ فَمَا أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ” (Maka ingatkanlah, karena dengan nikmat Tuhanmu engkau bukanlah seorang tukang ramal atau orang gila). Al-Ghazali mengingatkan bahwa Nabi Muhammad SAW dipilih untuk menyampaikan risalah dan menyelamatkan umat manusia.⁸⁸ Oleh karena itu, beliau

⁸⁷ Otta, Yusno Abdullah, and Nur Shadiq Sandimula. "ZUHUD DAN MATERIALISME (Kajian Sufistik tentang Fungsi Harta)." *I'tisham: Journal of Islamic Law and Economics* 3.1 (2024).

⁸⁸ Ali, Khalid Sayyid. *Surat-surat nabi Muhammad*. Gema Insani, 1990.

diperintahkan untuk menyampaikan risalahnya dengan penuh keikhlasan dan tanpa keterpaksaan, sebagai seorang pemberi peringatan yang tulus, tanpa perlu dianggap sebagai tukang ramal atau orang yang memaksakan diri.

Keseluruhan tema ini saling melengkapi tema utama Surah Al-Ḍuḥā. Penghiburan, kasih sayang, dan jaminan Allah kepada Rasulullah tidak hanya berupa janji emosional, tetapi juga mencakup aspek praktis dalam membangun kekuatan spiritual, intelektual, dan operasional. Dengan demikian, Surah Al-Ḍuḥā memberikan gambaran tentang dukungan Allah yang holistik dalam membimbing Nabi untuk melaksanakan misi kenabian.

B. Analisis Relevansi Tafsir

1. Relevansinya Dengan Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial saat ini, relevansi Surah Al-Ḍuḥā semakin dirasakan sebagai panduan moral dan spiritual yang penting. Surat ini tidak hanya memberikan penghiburan bagi Nabi Muhammad SAW pada masa-masa sulit, tetapi juga mengandung pesan universal tentang harapan, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Di tengah tantangan modern seperti kesenjangan sosial, kesepian, dan tekanan hidup, Surah Al-Ḍuḥā mengajarkan bahwa setiap individu memiliki nilai di mata Tuhan dan selalu ada cahaya di balik kegelapan. Pesan-pesan seperti perhatian terhadap anak yatim, kelembutan terhadap yang membutuhkan, dan rasa syukur atas nikmat Allah, menjadi panduan bagi kita untuk membangun masyarakat yang lebih peduli, adil, dan harmonis.⁸⁹

Surah Al-Ḍuḥā, surah ke-93 dalam Al-Qur'an, mengisahkan momen berat yang dialami oleh Rasulullah SAW saat beliau menghadapi depresi mendalam. Pada masa itu, wahyu dari Allah SWT tidak turun selama enam bulan, dan Rasulullah SAW tidak menerima pertemuan dengan Malaikat Jibril, baik secara langsung maupun melalui mimpi.⁹⁰ Situasi ini membuat beliau merasa sangat terpukul, ditambah dengan penolakan keras dari berbagai suku terhadap

⁸⁹ Ari Abi Aufa, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Ad Dhuha," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.220>.

⁹⁰ Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Mishri al-Khalwati Al-Maliki, *Hasyiah Al-Shawi*, Jilid 4 (Surabaya: Dar al-Ilm, n.d.), h. 437.

dakwahnya. Kondisi tersebut semakin memperparah perasaan Rasulullah SAW, hingga beliau merasa bahwa Allah telah meninggalkannya.⁹¹

Puncak kesedihan ini terjadi ketika Rasulullah SAW dilempari kotoran dan diperlakukan kasar oleh massa di Thaif. Namun, dalam momen yang penuh duka itu, Allah mengutus Malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu, yang menjadi penghiburan bagi Rasulullah. Surah Al-Ḍuḥā hadir sebagai sebuah penenang yang luar biasa. Bagi Rasulullah SAW, yang telah mengalami penderitaan paling berat dalam sejarah kehidupan manusia, Surah Al-Ḍuḥā menjadi pesan yang memberikan ketenangan, harapan, dan keyakinan bahwa Allah SWT selalu bersamanya.⁹²

Keterkaitan antara tema-tema surat Al-Ḍuḥā dalam kitab *Nahwa Tafsīr Mawdū'ī Lisuwar Al-Qur'an Al-Karīm* dengan relevansi kehidupan sosial:

- a. Setiap individu memerlukan dukungan spiritual

Tema tentang penghiburan dan jaminan Allah SWT yang dibawakan oleh al-Ghazali dapat dikaitkan dengan relevansi kehidupan sosial. Ayat ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya membangun kesadaran dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Kesadaran ini dimulai dengan keyakinan bahwa Allah SWT tidak akan pernah meninggalkan hamba-Nya dalam menghadapi ujian kehidupan.⁹³ Dalam konteks ini, makna resiliensi dapat dihubungkan dengan pemahaman tentang perubahan waktu. Hal ini tercermin dalam dua momen yang berbeda: ketika matahari sepenggalahan naik, yang secara simbolis menggambarkan masa-masa kelapangan dan kenikmatan, serta saat malam menjadi sunyi, yang melambangkan masa-masa kesulitan dan tantangan.

Kedua masa ini, kelapangan dan kesempitan, adalah bagian dari dinamika kehidupan manusia. Mereka hadir silih berganti sebagai bentuk ujian yang harus dihadapi. Oleh karena itu, manusia perlu memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan, tidak hanya saat berada dalam kesedihan, tetapi juga dengan tetap sadar

⁹¹ Aditya Faruq Alfurqan and Maizuddin Maizuddin, "Penafsiran Surat Al-Dhuha Menurut Al-Baidhawi Dan Bintu Al-Syathi'," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): h. 100.

⁹² Nor Izzati Septia et al., "Kesehatan Mental Dan Ketenangan Jiwa," *Jurnal Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): h. 219.

⁹³ Andy, Safri. "Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4.1 (2019): h. 78-100.

dan bersyukur saat berada dalam kebahagiaan. Kesadaran ini membantu seseorang menjalani kehidupan dengan lebih bijaksana dan seimbang.⁹⁴

Siang dan malam yang disebutkan dalam QS. Al-Ḍuhā ayat 1-2 menggambarkan dua waktu yang indah dan penuh kelembutan, ideal untuk merenung. Ayat-ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT melimpahkan ketenangan dan kelembutan kepada alam semesta, termasuk kepada Rasulullah SAW. Ketenangan yang digambarkan di sini juga menunjukkan masa-masa ketika wahyu belum turun, yang menjadi waktu kosong tanpa wahyu. Kondisi ini membuat Rasulullah SAW merasa sedih, sepi, dan sendiri, diperburuk oleh ejekan kaum musyrik yang menuduh bahwa Allah SWT telah meninggalkannya.⁹⁵

Rasa kesepian dan kesedihan yang dirasakan Rasulullah SAW kemudian dijawab oleh Allah SWT dalam ayat ketiga, dengan firman-Nya: "*Tuhanmu tidak meninggalkanmu...*" Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT selalu bersama Rasulullah SAW dan tidak pernah meninggalkannya, sebagaimana tuduhan kaum musyrik. Dukungan ini menunjukkan bahwa Allah SWT senantiasa hadir untuk memberikan penghiburan dan ketenangan kepada Rasulullah SAW. Ayat ketiga ini juga dapat dilihat sebagai bentuk dukungan sosial dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW, berupa *network support* yang memberikan keyakinan bahwa beliau tidak pernah sendirian.⁹⁶

Network support adalah bentuk dukungan sosial yang meningkatkan rasa keterlibatan (*sense of belonging*) individu terhadap kelompok dengan minat atau situasi serupa. Melalui interaksi dengan lingkungan terdekat yang dipercaya, seperti keluarga atau teman, individu merasa lebih diterima, aman, dan hangat, sehingga dapat mengurangi kecemasan dan rasa putus asa. Dukungan ini juga penting untuk perkembangan kepribadian yang sehat, meningkatkan kepercayaan diri, dan

⁹⁴ Muhammad Andri Setiawan and Karyono Ibnu Ahmad, "Keterampilan Resiliensi Dalam Perspektif Surah Ad Dhuha" 4, no. 1 (2018): h. 43.

⁹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Depok: Gema Insani, 2000.

⁹⁶ Rena Kinnara Arlotas, "Dukungan Sosial Dalam Qs. Al-Ḍuha Dan Qs. Al-Insyirah," *Jurnal Psikologi Jambi* 4, no. 2 (2021): h. 61–69.

membantu individu beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga mendukung stabilitas psikologis dan emosional secara keseluruhan.⁹⁷

Sambungan ayat ketiga, “...dan tiada pula benci kepadamu,” menegaskan bahwa Allah SWT menyayangi Rasulullah SAW dan tidak pernah membencinya. Pernyataan ini memberikan ketenangan dan keyakinan kepada Rasulullah SAW bahwa kasih sayang Allah selalu menyertainya, meskipun dalam masa-masa sulit. Dalam konteks dukungan sosial, ayat ini mencerminkan bentuk dukungan spiritual, yakni dukungan yang berfokus pada memberikan rasa nyaman, penerimaan, dan keyakinan kepada individu bahwa mereka dicintai dan dihargai. Dukungan sprititual ini sangat penting untuk membantu seseorang mengatasi kesedihan atau tantangan hidup, sebagaimana Allah memberikan penghiburan kepada Rasulullah SAW melalui wahyu ini.⁹⁸

Menurut peneliti setiap individu memerlukan dukungan spritual, yang dapat berupa ucapan atau tindakan yang mampu mengubah cara pandang seseorang.⁹⁹ Dukungan ini berfungsi untuk memperkuat aspek diri yang terganggu, memberikan rasa aman, dan mengurangi gejala negatif yang dirasakan. Dengan adanya dukungan spritual, individu lebih mampu menghindari atau mengatasi reaksi yang tidak sesuai atau tidak diharapkan. Selain itu, dukungan ini dapat membantu seseorang merasa lebih baik, mengurangi tingkat stres, dan meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan. Dukungan spiritual bisa berbentuk empati ataupun kesigapan dalam memberikan bantuan secara emosional.¹⁰⁰

b. Pentingnya kontribusi setiap individu

Tema hikmah dalam perkembangan dakwah Muhammad Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sosial saat ini, khususnya dalam

⁹⁷ Hsiu-Chia Ko, Li-Ling Wang, and Yi-Ting Xu, "Understanding the Different Types of Social Support Offered by Audiences to A-List Diary-Like and Informative Bloggers," *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 16, no. 3 (2013): h. 194–199.

⁹⁸ Mulyono, Wahyu. *Pengaruh Harga Diri, Dukungan Sosial, dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Subjektif Remaja Di Masa Pandemi Covid-19*. BS thesis. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁹⁹ Karina, Zeela, and Muhammad Ali Sodik. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesehatan." (2018).

¹⁰⁰ Ibda, Fatimah. "Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan." *Intelektualita* 12.2 (2023).

menghadapi tantangan kolektif maupun individu. Ayat "*Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan*" mengajarkan bahwa perubahan besar dimulai dari langkah kecil yang penuh kesabaran dan kerja keras, sebagaimana dakwah Nabi Muhammad SAW yang berkembang dari segelintir pengikut menjadi peradaban yang kokoh.

Dalam ayat ini, Allah menyampaikan sesuatu yang menenangkan hati dan jiwa Nabi Muhammad SAW. Allah memberikan kabar gembira bahwa kehidupan Nabi di masa depan akan jauh lebih baik dibandingkan dengan masa lalu. Kehormatan dan kebesaran Nabi akan terus meningkat, dan namanya akan semakin dikenal. Allah juga menjanjikan bimbingan-Nya untuk mengantarkan Nabi menuju kemuliaan dan kejayaan.¹⁰¹

Dalam konteks sosial, pesan ini relevan untuk memotivasi individu dan komunitas agar tidak menyerah menghadapi kesulitan awal dalam usaha mereka. Keberhasilan membutuhkan proses, ketekunan, dan visi yang jelas, sebagaimana Nabi membangun umat Islam sebagai pilar peradaban. Ini juga mengajarkan pentingnya kerja sama dan membangun fondasi yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan.¹⁰²

Relevansi lainnya adalah pentingnya kontribusi setiap individu, sekecil apa pun, dalam membentuk perubahan besar. Sama seperti umat pertama yang menjadi pilar Islam, setiap orang memiliki peran untuk menciptakan dampak positif di lingkungannya. Pesan optimisme dari ayat ini menjadi pengingat bahwa hasil yang lebih baik akan datang melalui usaha yang konsisten, meskipun tantangan awal tampak sulit diatasi. Dalam kehidupan modern, ini bisa diterapkan dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, pembangunan masyarakat, atau perjuangan melawan ketidakadilan sosial.¹⁰³

¹⁰¹ Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X: Juz 28, 29, dan 30*. Jakarta: Lentera Abadi.

¹⁰² Safrudin, Moh, Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan. "" Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern." *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7.1 (2023): h. 135-148.

¹⁰³ Machendrawaty, Nanih, and Agus Ahmad Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam*. PT Remaja Rosdakarya Offset-bandung, 2001.

Sebagai seorang peneliti, penafsiran ayat *"Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan"* menurut perspektif kehidupan sosial memberikan wawasan yang sangat kaya. Ayat ini tidak hanya mencerminkan perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW tetapi juga menjadi pelajaran universal tentang dinamika perubahan sosial, pembangunan peradaban, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan.¹⁰⁴

Dari sudut pandang penelitian, tafsir ini relevan untuk menggali bagaimana prinsip-prinsip kesabaran, visi jangka panjang, dan kerja kolektif yang ditunjukkan Nabi dapat diaplikasikan pada konteks modern. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ini dapat digunakan untuk menghadapi tantangan sosial seperti ketidakadilan, kesenjangan ekonomi, atau degradasi moral, dengan memanfaatkan konsep pilar-pilar umat sebagai penggerak perubahan.

Sebagai peneliti, bahwa tafsir ini memiliki potensi besar untuk dikontekstualisasikan dalam berbagai studi sosial. Misalnya, bagaimana konsep "pilar tersembunyi" dapat diterapkan dalam analisis komunitas lokal yang mendukung pembangunan masyarakat, atau bagaimana proses bertahap dalam dakwah Nabi dapat menginspirasi strategi keberlanjutan dalam gerakan sosial modern.¹⁰⁵

Penafsiran ini juga mengajarkan pentingnya optimisme dalam penelitian sosial. Hasil yang diharapkan mungkin tidak langsung terlihat, tetapi ketekunan dalam proses penelitian, seperti dalam dakwah, dapat membawa perubahan yang signifikan. Sebagai peneliti, pandangan ini mengingatkan kita untuk terus mencari relevansi antara nilai-nilai Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat modern, sehingga penelitian dapat berkontribusi pada solusi praktis yang sesuai dengan nilai spiritual dan moral.¹⁰⁶

c. Saling membimbing antara satu sama lain

¹⁰⁴ Mariyono, Dwi. *SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM: Masa Lalu, Kini dan yang Akan Datang*. Nas Media Pustaka, 2024.

¹⁰⁵ Amin, Edi. "Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional: Studi Konsepsi Dakwah Said Nursi dan Penerapannya di Indonesia." (2017).

¹⁰⁶ Dalimunthe, Dewi Shara. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2023): 75-96.

Tema al-Ghazali yang diajarkan surat Al-Ḍuḥā ayat 6-8 adalah bimbingan Allah SWT kepada Rasul-Nya. Ayat 6-8 dalam Surat Al-Ḍuḥā menunjukkan bentuk bantuan nyata atau dukungan instrumental yang Allah SWT berikan kepada Rasulullah SAW. Bantuan ini bersifat konkrit, bukan hanya sekadar penghiburan atau dorongan emosional.¹⁰⁷ Ayat-ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah menemukan Nabi sebagai seorang yatim, lalu memberikan perlindungan dalam kebingungan, lalu memberi petunjuk, dan dalam kekurangan, lalu mencukupkan.

Isu-isu yang muncul dari ayat-ayat ini berkaitan dengan pemahaman tentang bentuk dukungan Allah SWT dalam kehidupan manusia dan bagaimana konteks ini relevan secara sosial.¹⁰⁸ Salah satu isu utama adalah bagaimana manusia mengartikan ujian dan bantuan Allah dalam menghadapi kesulitan, terutama saat merasa ditinggalkan atau tidak mendapat pertolongan langsung. Selain itu, ada pula persoalan tentang bagaimana bantuan Allah dapat diterjemahkan ke dalam tindakan sosial manusia dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰⁹

Dari sudut pandang peneliti, ayat-ayat ini dapat dilihat sebagai pengingat akan hubungan yang erat antara dimensi spiritual dan dukungan nyata dalam kehidupan manusia. Bantuan yang Allah berikan kepada Rasulullah SAW menggambarkan bahwa pertolongan ilahi tidak selalu bersifat abstrak, tetapi juga hadir dalam wujud yang sangat konkrit, seperti perlindungan, petunjuk, dan kecukupan. Pandangan ini menegaskan bahwa iman kepada Allah tidak hanya menguatkan secara emosional, tetapi juga mendorong manusia untuk menjadi agen yang memberikan dukungan nyata kepada sesama.¹¹⁰

2. Relevansinya Dengan Kehidupan Keagamaan

a. Penguatan iman

Kutipan al-Ghazali dari tema penghiburan dan jaminan Allah SWT dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mawḍūʿi Lisuwar Al-Qurʿan Al-Karīm* surat Al-Ḍuḥā “*Hal itu*

¹⁰⁷ Arlotas, Rena Kinnara. "Dukungan Sosial dalam Qs. Al-Ḍuḥā dan Qs. Al-Insyirah: Social Support In Qs. Al-Ḍuḥā and Qs. Al-Insyirah." *Jurnal Psikologi Jambi* 4.2 (2019): h. 61-69.

¹⁰⁸ Kurniawan, Syamsul. *Isu-Isu Kontemporer tentang Islam dan Pendidikan Islam*. Samudra Biru, 2021.

¹⁰⁹ Mukhlisin, Ahmad, and Aan Suhendri. "Aplikasi teori sosiologi dalam pengembangan masyarakat Islam." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2.2 (2017): h. 211

¹¹⁰ Husna, Khamilatul. *Nilai-nilai kesabaran kisah nabi-nabi Ulu al-Azmi dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan etika guru*. Diss. IAIN Ponorogo, 2017.

terjadi pada awal-awal turunnya wahyu. Apakah itu berarti bahwa Tuhan Muhammad membencinya?" Ayat ini merupakan jawaban dari sumpah Allah SWT yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya. Dalam ayat ini, Allah dengan penuh kasih sayang menegaskan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa Dia tidak pernah meninggalkannya, apalagi membencinya. Pernyataan ini diturunkan untuk menghibur hati Rasulullah SAW yang merasa khawatir akibat masa jeda dalam turunnya wahyu.¹¹¹

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Qurthubi dalam tafsirnya, ayat ini menunjukkan bahwa sejak Allah mencintai Nabi Muhammad SAW, Dia tidak pernah membencinya atau menjauhinya. Penegasan ini merupakan bukti kasih sayang Allah yang senantiasa menyertai Nabi dan memberikan dukungan dalam menjalankan misinya. Ayat ini juga mengandung pelajaran bagi umat Islam bahwa ujian atau kesulitan hidup bukanlah tanda bahwa Allah membenci atau meninggalkan mereka, melainkan bagian dari rencana-Nya yang penuh hikmah.¹¹²

Materi yang terkandung dalam ayat ketiga Surah Al-Ḍuḥā ("*Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu*") memiliki kaitan erat dengan perkara akidah, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT tidak pernah meninggalkan atau membenci hamba-hamba-Nya yang berdakwah di jalan-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT senantiasa mencintai dan mendampingi Nabi Muhammad SAW, meskipun beliau menghadapi masa-masa sulit atau jeda wahyu.¹¹³

Pernyataan ini tidak hanya menjadi penghiburan bagi Nabi Muhammad SAW, tetapi juga merupakan bantahan tegas terhadap tuduhan kaum musyrikin yang berprasangka buruk bahwa Nabi telah ditinggalkan oleh Allah.¹¹⁴ Allah SWT menegaskan bahwa prasangka tersebut keliru, dan kasih sayang-Nya kepada Nabi Muhammad SAW tidak pernah pudar.

¹¹¹ Arlotas, Rena Kinnara. "Dukungan Sosial dalam Qs. Al-Ḍuḥā dan Qs. Al-Insyirah: Social Support In Qs. Al-Ḍuḥā and Qs. Al-Insyirah." *Jurnal Psikologi Jambi* 4.2 (2019): h. 61-69.

¹¹² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, *Tafsir Al Jami' Li Ahkamil Qur'an*, Jilid 10 (Cairo: Darul Hadis, 2003), h. 337.

¹¹³ Masykar, Tabsyir. "MATERI DAKWAH DALAM TAFSIR SURAH DHUHA." *AT-TANZIR: JURNAL ILMIAH PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM* (2018): h. 85.

¹¹⁴ El-Rasheed, H. Brilly. *Kesyirikan Generasi Jahiliyyah*. brillyelrasheed, 2020.

Dalam konteks keagamaan, ayat ini mengajarkan kepada umat Islam untuk memiliki keyakinan yang kokoh bahwa Allah SWT selalu menyertai orang-orang yang beriman dan berdakwah.¹¹⁵ Ujian atau cobaan hidup bukanlah tanda kebencian atau penolakan dari Allah, melainkan bagian dari rencana-Nya untuk menguatkan keimanan dan mendekatkan hamba-Nya kepada-Nya. Pesan ini menginspirasi umat untuk tetap istiqamah di jalan dakwah, meskipun menghadapi tantangan dan fitnah dari orang-orang yang menentang.

Tafsir ini relevan untuk membangun ketahanan spiritual dan emosional umat Islam di tengah tekanan modern. Pesan cinta Allah yang abadi mendorong optimisme dan istiqamah dalam menjalani kehidupan dan dakwah, mengajarkan umat untuk bersabar dan yakin pada rencana-Nya. Tafsir ini menjadi inspirasi untuk menghadapi kesulitan dengan iman dan semangat positif.

b. Tidak mudah berputus asa

Tema hikmah dalam perkembangan dakwah dan pada ayat ke-4 ini adalah Al-Ghazali menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW, dalam menjalankan misinya, menghadapi berbagai kesulitan, ujian, dan pengorbanan yang besar. Proses ini tidak hanya berdampak pada pribadi beliau tetapi juga membawa perubahan besar dalam perjalanan sejarah umat manusia. Melalui perjuangan yang penuh tantangan ini, lahirlah sebuah peradaban baru yang berpijak pada nilai-nilai ilahiah yang memadukan aspek spiritual, moral, dan sosial.¹¹⁶

Pandangan ini menyoroti bahwa misi kenabian Rasulullah SAW tidak hanya sebatas menyampaikan wahyu, tetapi juga melibatkan transformasi sosial yang mendalam. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan tanggung jawab moral menjadi inti dari peradaban baru tersebut.¹¹⁷ Dalam hal ini, Al-Ghazali menggambarkan bagaimana kesabaran dan keteguhan Rasulullah dalam menghadapi berbagai rintangan menjadi teladan bagi umat manusia untuk terus

¹¹⁵ Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)." *RELIGI JURNAL/Vol. IX, No. 1, Januari 2013* (2013).

¹¹⁶ Lubis, HM Ridwan. *Sosiologi agama: Memahami perkembangan agama dalam interaksi Islam*. Kencana, 2017.

¹¹⁷ Thohir, Ajid. *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad dalam Kajian Sosial-Humaniora*. Nuansa Cendekia, 2023.

berjuang dalam menegakkan prinsip-prinsip kebenaran, meskipun dihadapkan pada kesulitan yang besar.

Perjuangan Rasulullah SAW memberikan inspirasi tentang pentingnya pengorbanan dan dedikasi dalam mengubah kondisi masyarakat, baik secara moral maupun struktural. Di era modern, pandangan ini mengingatkan kita bahwa perjuangan untuk keadilan dan kebaikan sering kali membutuhkan kesabaran dan pengorbanan yang tidak sedikit, tetapi hasilnya dapat membawa manfaat besar bagi generasi mendatang.¹¹⁸

Pesan ini relevan untuk menginspirasi umat agar tetap teguh menghadapi ujian dan tantangan hidup dengan keyakinan bahwa perjuangan di jalan Allah akan mendapatkan balasan yang lebih baik di akhirat. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan dunia sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat, melalui ibadah, amal kebaikan, dan kepatuhan kepada Allah.¹¹⁹

Dalam konteks keagamaan, ayat ini mendorong umat Islam untuk tidak berputus asa dalam menghadapi kesulitan, mengingat bahwa setiap usaha di dunia ini memiliki ganjaran yang lebih baik di akhirat.¹²⁰ Selain itu, ayat ini mengingatkan bahwa kebahagiaan dunia yang bersifat sementara tidak sebanding dengan kenikmatan akhirat yang abadi, sehingga umat Islam diajak untuk selalu mengarahkan orientasi hidupnya kepada ridha Allah.

c. Peningkat untuk hidup sederhana dan ikhlas

Menurut penafsiran Al-Ghazali ayat "وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ" menunjukkan bahwa Allah menjanjikan kebahagiaan sejati dan kepuasan abadi bagi Nabi Muhammad SAW, baik melalui keberhasilan dakwah maupun kedudukannya yang mulia di sisi Allah. Relevansinya dalam kehidupan keagamaan saat ini adalah sebagai pengingat bahwa kehidupan yang sederhana dan ikhlas, dengan fokus pada nilai-nilai tauhid dan takwa, merupakan jalan menuju kebahagiaan sejati. Ayat ini

¹¹⁸ Marta, Rustono Farady, et al. *PENDIDIKAN KARAKTER: MEMBANGUN GENERASI EMAS*. Penerbit Andi, 2024.

¹¹⁹ Umar, KH Nasaruddin. *Allah Tujuan Kita: Mendekati Allah untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki*. Pustaka Alvabet, 2019.

¹²⁰ Ariadi, Purmansyah. "Kesehatan mental dalam perspektif Islam." *Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 3.2 (2019): h. 118.

mendorong umat Islam untuk menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai prioritas utama, bukan kemewahan duniawi.

Penjelasan dari tema al-Ghazali menyebut bahwa disaat Rasulullah SAW wafat dalam keadaan yang sederhana, seperti kutipan dalam kitabnya *“Beliau keluar dari dunia dan segala kesenangannya seperti rambut yang keluar dari adonan, tidak ada sedikit pun yang menempel padanya!”*

Dalam konteks modern, ayat ini menegaskan pentingnya kontribusi setiap individu dalam melanjutkan perjuangan Islam melalui amal kebaikan dan dakwah. Nabi meninggalkan warisan besar berupa ajaran tauhid dan etika kehidupan yang menjadi pedoman bagi umat dalam menghadapi tantangan hidup. Pesan ini menguatkan semangat untuk tetap bersyukur dan percaya bahwa hasil dari perjuangan di jalan Allah akan membawa kepuasan yang hakiki.¹²¹

Mensyukuri apapun yang kita miliki adalah hal yang sangat penting, baik dari sudut pandang spiritual, psikologis, maupun sosial. Dalam Islam, rasa syukur tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan yang menunjukkan penghargaan atas nikmat Allah SWT.¹²² Syukur menjadi cara untuk menguatkan hubungan manusia dengan Allah dan membuka pintu-pintu kebaikan.

Dari sisi sosial, rasa syukur menciptakan harmoni dan memperkuat hubungan antarmanusia. Ketika seseorang mensyukuri nikmat, ia lebih cenderung berbagi dengan orang lain, menunjukkan empati, dan berkontribusi untuk kesejahteraan bersama. Sikap syukur mendorong masyarakat untuk saling mendukung dan menciptakan budaya saling menghargai.¹²³

¹²¹ Effendy, Yudy. *Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Supersukses*. QultumMedia, 2012.

¹²² Mikam, Komarudin Ibnu. *Mukjizat Bersyukur*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.

¹²³ Afandi, Nur Kholik, Subandi Subandi, and Hamim Ilyas. *Psikologi Kebersyukuran: Perspektif Psikologi Positif dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. UINSI Samarinda, 2021.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

1. Tema-tema yang dibahas oleh Muhammad Ghazali dalam tafsir Surah Al-Ḍuḥā pada kitab *Naḥwa Tafsīr Mawdū‘ī Lisuwar Al-Qur’an Al-Karīm* mencakup berbagai aspek penting yang saling berkaitan. Tema utama adalah penghiburan, kasih sayang, dan jaminan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, khususnya pada masa-masa sulit dalam menjalankan misi kenabian. Selain itu, terdapat subtema yang meliputi hikmah dalam perkembangan dakwah, yang menunjukkan bagaimana Allah membimbing Nabi melalui tantangan untuk membangun umat Islam yang kokoh. Tema penghargaan yang dijanjikan Allah juga dibahas, menekankan kebahagiaan dan balasan yang lebih baik di masa depan sebagai hasil perjuangan Nabi. Muhammad Ghazali juga menyoroti pendidikan dan bimbingan Allah kepada Nabi, yang mempersiapkan beliau melalui ujian-ujian kehidupan serta perlindungan dari kelemahan moral. Penugasan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah menjadi tema penting lainnya, di mana Allah memberikan perintah untuk menyampaikan ajaran dengan kasih sayang, kesederhanaan, dan keikhlasan. Semua tema ini saling melengkapi, menggambarkan bagaimana Allah memberikan dukungan holistik kepada Nabi untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh keyakinan dan keberhasilan.
2. Relevansinya Surah Al-Ḍuḥā, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Naḥwa Tafsīr Mawdū‘ī Lisuwar Al-Qur’an Al-Karīm*, mengandung tema-tema mendalam yang relevan dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Surah ini memberikan penghiburan dan jaminan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam masa-masa sulit, mengajarkan pentingnya optimisme, keyakinan, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup. Kelembutan kepada yang membutuhkan, dan syukur atas nikmat Allah menekankan pentingnya membangun masyarakat yang peduli dan adil. Selain itu, perjuangan Rasulullah SAW dalam membangun peradaban baru yang berpijak pada nilai-nilai ilahiah menjadi teladan bagi

umat untuk terus berkontribusi dalam amal kebaikan dan dakwah dengan ikhlas. Surah ini juga menjadi pengingat bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kepuasan spiritual, kesederhanaan hidup, dan keyakinan bahwa hasil dari perjuangan di jalan Allah akan membawa balasan terbaik, baik di dunia maupun di akhirat. Pesan universal ini memberikan inspirasi untuk menjalani kehidupan dengan ketahanan spiritual, rasa syukur, dan semangat untuk menciptakan perubahan sosial yang positif.

Saran

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi landasan awal atau inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan untuk dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih mendalam dan menggunakan berbagai metode analisis yang lebih variatif, contohnya analisis kontekstual-historis, linguistik. Karena keterbatasan penulis, diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dapat menafsirkan surah-surah yang lain pada kitab *Naḥwa Tafsīr Mawdū‘i Lisuwar Al-Qur’an Al-Karīm*.

Bagi umat Islam, diharapkan dapat meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Ḍuḥā, seperti bersyukur atas nikmat Allah, memberikan perhatian kepada yang membutuhkan, dan tetap istiqamah dalam menghadapi ujian kehidupan, dengan keyakinan bahwa Allah SWT selalu menyertai mereka. Dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat hidup dengan lebih harmonis, peduli, dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil-'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i Suatu Pengantar*, trans. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i dan Cara Penerapannya terj.* Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Abdul Jalil, “‘Abd Al-Hamid Al-Farahi dan Sumber-Sumber Sekunder dalam Tafsir Berbasis Surat,” *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2014)
- Abi Aufa, Ari. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Ad Dhuha." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1.1 (2019):
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, *Tafsir Al Jami' Li Ahkamil Qur'an*, Jilid 10 (Cairo: Darul Hadis, 2003), 337.
- Aditya Faruq Alfurqan and Maizuddin Maizuddin, “Penafsiran Surat Al-Dhuha Menurut Al-Baidhawi Dan Bintu Al-Syathi’,” *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020).
- Afandi, Nur Kholik, Subandi Subandi, and Hamim Ilyas. *Psikologi Kebersyukuran: Perspektif Psikologi Positif dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. UINSI Samarinda, 2021.
- Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Mishri al-Khalwati Al-Maliki, *Hasyiah Al-Shawi*, Jilid 4 (Surabaya: Dar al-Ilm, n.d.)
- Alfarizi, Muhammad Zulian. *Tragedi-Tragedi Paling Memilukan Dalam Sejarah Islam*. LAKSANA, 2021.
- Ali, Khalid Sayyid. *Surat-surat nabi Muhammad*. Gema Insani, 1990.
- Amin, Edi. "Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional: Studi Konsepsi Dakwah Said Nursi dan Penerapannya di Indonesia." (2017).
- Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010),
- Andy, Safri. "Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4.1 (2019)
- Ari Abi Aufa, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Ad Dhuha,” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2022),

- Ariadi, Purmansyah. "Kesehatan mental dalam perspektif Islam." *Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 3.2 (2019)
- Arlotas, Rena Kinnara. "Dukungan Sosial dalam Qs. Al-Ḍuḥā dan Qs. Al-Insyirah: Social Support In Qs. Al-Ḍuḥā and Qs. Al-Insyirah." *Jurnal Psikologi Jambi* 4.2 (2019)
- Arsyad, Muhammad, et al. "AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER AJARAN DAN HUKUM ISLAM." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1.3 (2023)
- Aulia, Aly. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Dalam Muhammadiyah." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 12.1 (2014)
- Aunur Rofiq Ma'ruf, "Muhammad al-Ghazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh: Dari Pembaharuan Fiqh hingga Feminisme" dalam *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001)
- Cahaya, *AL-QUR ' AN DAN TAFSIRNYA Jakarta : Departemen Agama RI.*
- Christopher Buck, *The Blackwell Companion to The Qur'an*, ed. oleh Andrew Rippin, 1 ed., 1 (Oxford: Blackwell Publishing, 2006)
- Dalimunthe, Dewi Shara. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2023)
- Effendy, Yudy. *Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Supersukses.* QultumMedia, 2012.
- El-Rasheed, H. Brilly. *Kesyirikan Generasi Jahiliyyah.* brillyelrasheed, 2020.
- Fachruli Isra Rukmana et al., "The Correlation Between Verses as I ' Jāz Al- Qur ' Ān in Surah-Based Exegesis : A Study of Nizām and Munasabah Korelasi Antar Ayat Sebagai I ' Jāz Al- Qur ' Ān Dalam Tafsir Berbasis Surah : Kajian Nizām Dan Munasabah Keywords : " 7, no. 2 (2023):
- Fadlurahman et al., "Muhammad Al-Ghazali Dan Teori Tafsir Mawdû'inya Dalam Kitab Nahwa Tafsir Mawdû'î Li Suwar Al-Qur'an."
- Fathi Hasan Malkawi (ed.), *al-Atā' al-Fikr li al-Syaikh Muhammad al-Ghazali* (Amman: al-Majma' al-Malaki li Buhuts al-Hadharah al-Islamiyah, 1996)
- Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 2000)

- Fikri, Muslim, and Elya Munfarida. "Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Mawdû'î Berdasarkan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8.1 (2023)
- Hakim, Irsyadul, Agus Akhmadi, and Rido Kurnianto. "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Pada Pendidikan di Indonesia." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 3.2 (2019)
- Halim, Muhammad Abdul. *Memahami Al-Quran dengan metode Menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran*. Marja, 2023.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Prenada Media, 2022.
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020
- Hsiu-Chia Ko, Li-Ling Wang, and Yi-Ting Xu, "Understanding the Different Types of Social Support Offered by Audiences to A-List Diary-Like and Informative Bloggers," *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 16, no. 3 (2013).
- Husna, Khamilatul. *Nilai-nilai kesabaran kisah nabi-nabi Ulu al-Azmi dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan etika guru*. Diss. IAIN Ponorogo, 2017.
- Ibda, Fatimah. "Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan." *Intelektualita* 12.2 (2023).
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)." *RELIGI JURNAL/Vol. IX, No. 1, Januari 2013* (2013).
- J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif – Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*, Jakarta: PT Grasindo, 2010
- John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (New York: Prometheus Books, 2004)
- Karina, Zeela, and Muhammad Ali Sodik. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesehatan." (2018).
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X: Juz 28, 29, dan 30*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Kurniawan, Syamsul. *Isu-Isu Kontemporer tentang Islam dan Pendidikan Islam*. Samudra Biru, 2021.

- Latif, Lukman. *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Lubis, HM Ridwan. *Sosiologi agama: Memahami perkembangan agama dalam interaksi Islam*. Kencana, 2017.
- Lubis, Nadwa Farhana Lubis Binti Ganden, Mohd Hasbie Al-Shiddieque Bin Hamad, And Kolej Universiti Islam Antarabangsa Malaysia. "Perspektif Solat Sunat Dhuha Di Kalangan Pelajar Kuis." *Proceeding Of The International Conference On Contemporary Issues In Al-Quran And Hadith 2018 (THIQAHA 2018)*.
- M Hammam Fadlurahman et al., "Muhammad Al-Ghazali Dan Teori Tafsir Mawdû'inya Dalam Kitab Nahwa Tafsir Mawdû'î Li Suwar Al-Qur'an" 2, no. 1 (2024).
- Machendrawaty, Nanih, and Agus Ahmad Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam*. PT Remaja Rosdakarya Offset–bandung, 2001.
- Maharani, A. F., & Indrawati, I. (2023, July). Penerapan Kandungan Surah Al-Ḍuha pada Desain Rumah Tinggal guna Meningkatkan Kesehatan Mental. In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 30-39).
- Maharani, Alya Fitri, and I. Indrawati. "Penerapan Kandungan Surah Al-Ḍuha pada Desain Rumah Tinggal guna Meningkatkan Kesehatan Mental." *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*. 2023.
- Manna" al-Qattan, *Mabahith Fi "Ulum Al-Qur'an,"*
- Mariyono, Dwi. *SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM: Masa Lalu, Kini dan yang Akan Datang*. Nas Media Pustaka, 2024.
- Marta, Rustono Farady, et al. *PENDIDIKAN KARAKTER: MEMBANGUN GENERASI EMAS*. Penerbit Andi, 2024.
- Masykar, Tabsyir. "MATERI DAKWAH DALAM TAFSIR SURAH DHUHA." *AT-TANZIR: JURNAL ILMIAH PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM* (2018)
- Mikam, Komarudin Ibnu. *Mukjizat Bersyukur*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Mir, "The Sūra As A Unity: A Twentieth Century Development In Qur'ānic Exegesis,"
- Mufid, Hidayatul. *Praktik Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

- Muhammad “Abd Allah al-Darraz, *Al-Naba” Al-“Azim*, (Alexandria: Dar al-Murabitun, 1997)
- Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis*, terj. Muh. Munawir al-Zahidi hlm. viii. Lihat pada Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996)
- Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis; Transformasi Modernisasi*
- Muhammad al-Ghazali, *Nahw Tafsir Mawdui Li Suwar Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, 2002)
- Muhammad Al-Ghazali, *Tafsir Al-Ghazali Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 Juz (Surat 1-26)*, pertama (Yogyakarta: Islamika, 2004).
- Muhammad Andri Setiawan and Karyono Ibnu Ahmad, “Keterampilan Resiliensi Dalam Perspektif Surah Ad Dhuha” 4, no. 1 (2018): 43.
- Muhammad Idris al-Marbawi, “*Kamus Al- Marbawi*” (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, H 1350)
- Mukhlishin, Ahmad, and Aan Suhendri. "Aplikasi teori sosiologi dalam pengembangan masyarakat Islam." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2.2 (2017):
- Mulyono, Wahyu. *Pengaruh Harga Diri, Dukungan Sosial, dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Subjektif Remaja Di Masa Pandemi Covid-19*. BS thesis. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mustafa Muslim, *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i* (Dimashq: Dar al-Qalam, 2000)
- Nadhiroh, “*Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali*, ”
- Neal Robinson, *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach to A Veiled Text*, 2 ed. (London: SCM Press, 2003)
- Nevin Reda, *The al-Baqara Crescendo: Understanding the Qur'an's Style, Narrative Structure, and Running Themes* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2017),
- Nor Izzati Septia et al., “Kesehatan Mental Dan Ketenangan Jiwa,” *Jurnal Islamic Studies* 1, no. 2 (2023):

- Nursi, Badiuzzaman Said. *Iman Kunci Kesempurnaan*. Risalah Press, 2017.
- Otta, Yusno Abdullah, and Nur Shadiq Sandimula. "ZUHUD DAN MATERIALISME (Kajian Sufistik tentang Fungsi Harta)." *I'tisham: Journal of Islamic Law and Economics* 3.1 (2024).
- Purnomosidi, Faqih, et al. *Buku referensi kesejahteraan psikologis dengan sholat dhuha*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera, 2022.
- Rena Kinnara Arlotas, "Dukungan Sosial Dalam Qs. Al-Duha Dan Qs. Al-Insyirah," *Jurnal Psikologi Jambi* 4, no. 2 (2021).
- Safrudin, Moh, Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan. "" Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7.1 (2023):
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Depok: Gema Insani, 2000.
- Setiawan, Muhammad Andri. "Keterampilan Resiliensi Dalam Perspektif Surah Ad Dhuha." *Jurnal Fokus Konseling* 4.1 (2018):
- Suryadi, Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad alGhazali dan Yusuf al-Qaradhawi (Yogyakarta: TERAS, 2008)
- Syaikh Muhammad Al-Gharah. *Berdialog dengan Al-Qur'an*, terj Maykur Hakim dan Ubaidillah
- Thohir, Ajid. *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad dalam Kajian Sosial-Humaniora*. Nuansa Cendekia, 2023.
- Umar, KH Nasaruddin. *Allah Tujuan Kita: Mendekati Allah untuk Meraih Kebahagiaan Hakiki*. Pustaka Alvabet, 2019.
- Ummu Hafidzoh, "Metode Tafsir Mawdû'î Muhammad al-Ghazali (Analisa Terhadap Kitab Nahwa Tafsîr Mawdû'î li Suwar al-Qur'ân al-Karîm)" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)
- W. Montgomery Watt dan Richard Bell, *Introduction to The Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1977)
- Wardatun Nadhiroh, "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 2 (2014).
- Widya Cahaya, *AL-QUR 'AN DAN TAFSIRNYA* Jakarta : Departemen Agama RI (Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, 2011).

Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamin, *Manhajiyyat Al-Bahth Fi AlTafsir Al-Mawdu'i Al-Qur'an Al-Karim*, (Amman: Dar al-Bashir, 1995)

Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Irfan Maulana Ahmad
2. NIM : 2104026164
3. Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Tempat dan tanggal Lahir : Semarang, 9 Januari 2003
5. Alamat : Jl. Karonsih Selatan 9, No.
668 RT 6 RW 6
Semarang, Jawa Tengah
6. Nomor Telepon : 085848618372
7. Jenis Kelamin : Laki-laki
8. Agama : Islam
9. Email : irfan.maulana.ahmad1@gmail.com



B. Latar Belakang Pendidikan

- a. Pendidikan Formal
 1. SD Purwoyoso 06 Semarang, lulus tahun 2015
 2. MTs Darul Amanah Kendal, lulus tahun 2018
 3. MA Darul Amanah Kendal, lulus tahun 2021
- b. Pendidikan Non-formal
 1. Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal

Daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 Desember 2024

Irfan Maulana Ahmad

2104026164